

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI RELIGIUSITAS PADA PROSES
PEMBELAJARAN DI SMP N 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**HERNA MARLIZA
NIM. 190201043**

**Prodi Pendidikan Agama Islam
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1444 H/2023 M**

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI RELIGIUSITAS PADA PROSES
PEMBELAJARAN DI SMPN 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

Herna Marliza
NIM. 190201043

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

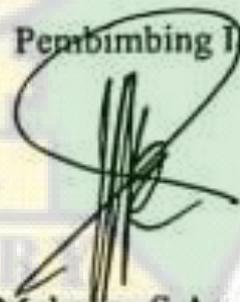
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muhibuddin., S.Ag., M.Ag
NIP.1970060822000032002

Pembimbing II



Muhajir., S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI RELIGIUSITAS PADA PROSES
PEMBELAJARAN DI SMPN 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu,

25 Oktober 2023

10 Rabiul Akhir 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Muhibuddin., S.Ag., M.Ag
NIP. 1970060822000032002

Sekretaris

Muhajir., S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

Penguji I

Dr. Misnan., M.Ag
NIP. 196805161998021003

Penguji II

Syafuddin., S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Mulik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 19730102 199703 1 003

16

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herna Marliza
NIM : 190201043
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai Religiusitas Pada Proses Pembelajaran Di SMP N 8 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

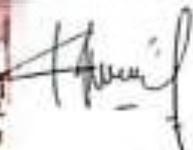
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 September 2023
Yang menyatakan,




Herna Marliza
NIM. 190201043

ABSTRAK

Nama : Herna Marliza
NIM : 190201043
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai Religiusitas Pada Proses Pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh**
Tebal Skripsi : 97 halaman
Pembimbing I : Muhibuddin Hanafiah, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Muhajir, S.Ag, M.Ag
Kata kunci : *Usaha Guru PAI, Nilai Religiusitas.*

Penerapan nilai religiusitas adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagai seorang guru sangat diperlukan dalam mengembangkan pengetahuan, kecerdasan, maupun keterampilan siswa. Maka dari itu berbagai metode belajar mengajar dilakukan oleh guru agar nilai-nilai keagamaan dapat teraplikasikan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kendala yang dialami guru dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bernilai religi, guru harus menjadi peran utama dalam membimbing proses penanaman nilai-nilai religiusitas ke dalam diri siswa, menjadi fasilitator dan teladan yang baik bagi siswa dan pelatih juga pendidik sehingga nilai tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya. Dengan demikian hasil penelitian menyatakan bahwa usaha guru PAI yaitu melalui usaha keteladanan, melalui usaha pembiasaan, melalui usaha pemberian nasehat, melalui usaha kedisiplinan. Adapun nilai religiusitas yang diterapkan yaitu nilai cinta damai, sikap toleransi, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, bersikap baik sopan dan santun, ketulusan, mencintai lingkungan, dan saling menjaga. Beberapa kendala yang terjadi saat menerapkan nilai religiusitas kepada siswa oleh guru PAI SMP N 8 Banda Aceh yaitu kendala dalam mengatasi perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa dan waktu pembelajaran yang terbatas.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. Yang maha Kaya, Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya. Tuhan semesta alam yang telah memberikan kemauan, semangat, kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul tentang: **“Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai Religiusitas pada Proses Pembelajaran Di SMP N 8 Banda Aceh”**.

Shalawat besertakan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga kekurangan tersebut tidak terulang dan dapat memperbaiki kualitas penelitian di masa yang akan datang. Dalam penelitian skripsi ini peneliti mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, Peneliti mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tersayang Majid dan kepada ibunda tercinta Hanifah yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan serta motivasi, sehingga Allah

memberikan kemudahan, kesehatan dan kekuatan dalam meraih gelar sarjana.

2. Tak lupa juga ucapan terima kasih peneliti, kepada Abang tercinta Masykur dan Muhammad Hamnizar serta adik Najla Shaima.
3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Safrul Muluk, S.Ag., MA.,M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Bapak Muhibuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag, selaku Penasehat Akademik dan juga ditunjuk sebagai pembimbing pertama yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam segala hal untuk keberhasilan peneliti.
6. Bapak Muhajir, S.Ag., M.Ag, sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga peneliti mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
8. Staf pengajar/Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti dari proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
9. Bapak Burhanuddin, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 8 Banda Aceh, beserta Staf Pengajar, Staf Tata Usaha dan seluruh Siswa SMP N 8 Banda

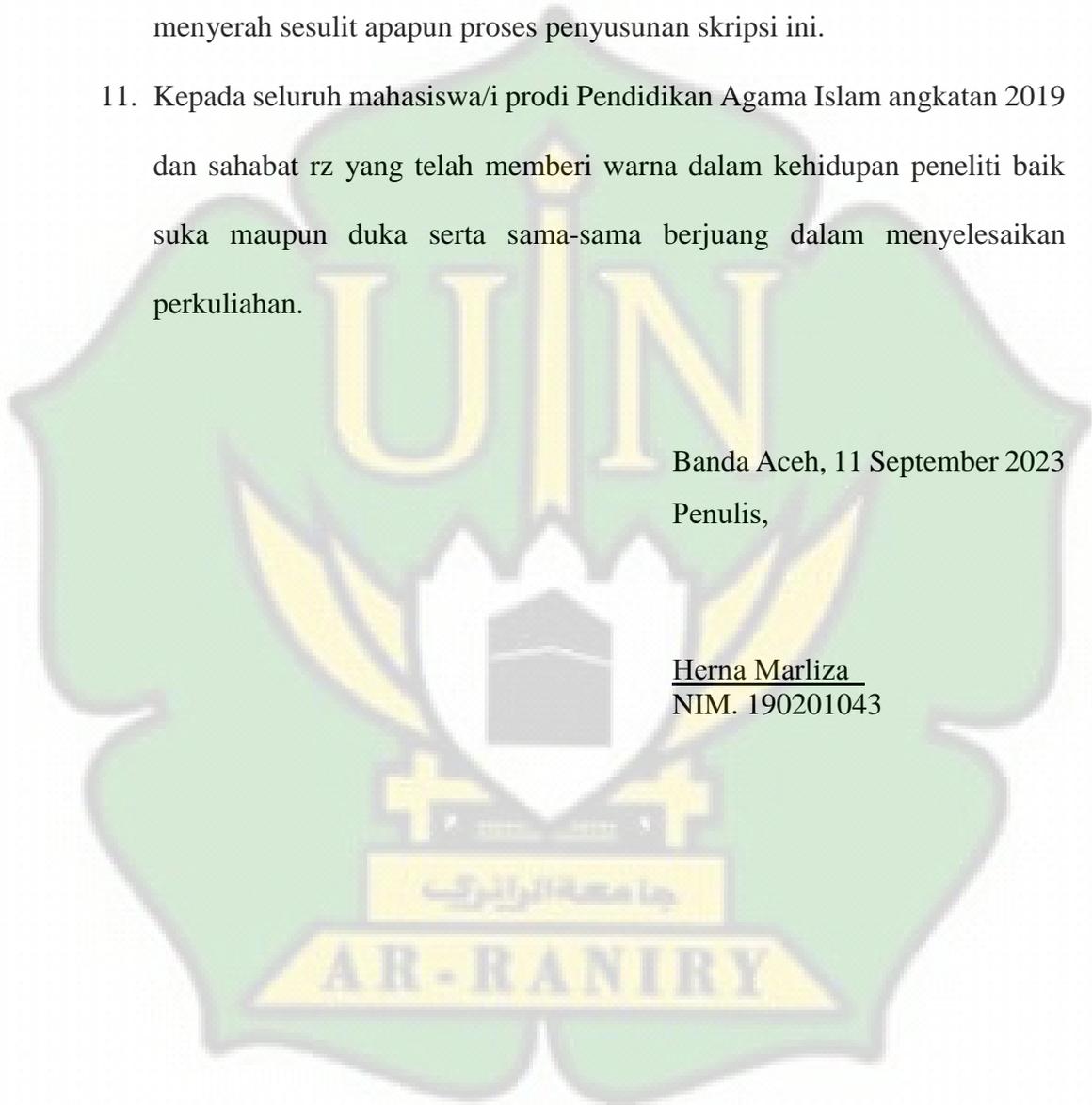
Aceh yang telah bersedia memberikan informasi serta bantuan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian.

10. Terkhusus untuk diri sendiri yang selama ini tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada seluruh mahasiswa/i prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 dan sahabat rz yang telah memberi warna dalam kehidupan peneliti baik suka maupun duka serta sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.

Banda Aceh, 11 September 2023

Penulis,

Herna Marliza
NIM. 190201043



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	13
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II STRATEGI DAN PROSES PENERAPAN NILAI RELIGIUSITAS

A. Tugas Pokok dan Fungsi Guru PAI.....	17
B. Paradigma Pendidikan Nilai	21
C. Strategi, Pendekatan dan Langkah-langkah Penerapan Nilai	36
D. Problematika Internalisasi Nilai	48

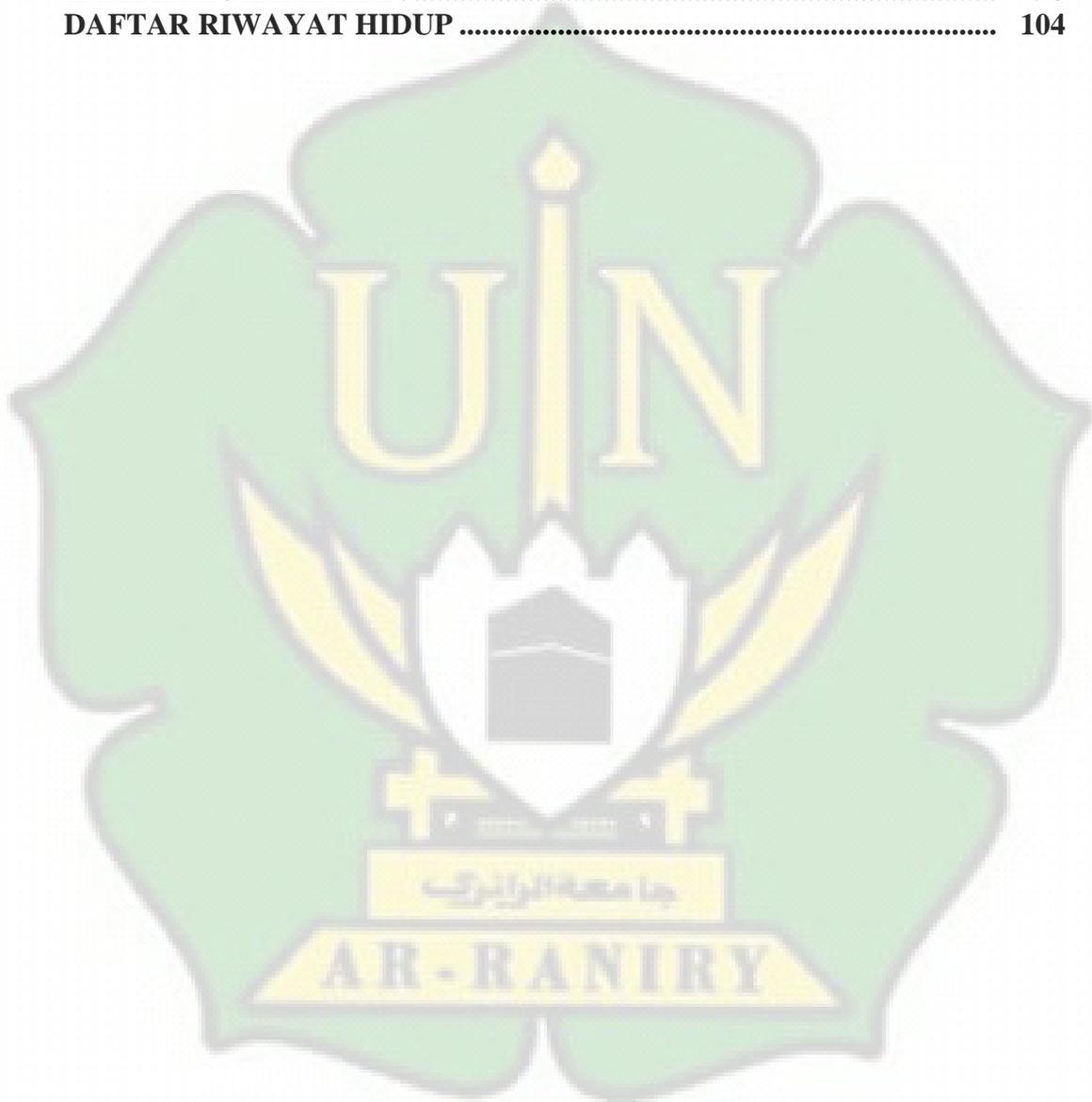
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	57
C. Lokasi Penelitian	57
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	57
E. Data dan Sumber Data.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data	59
G. Teknik Analisis Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

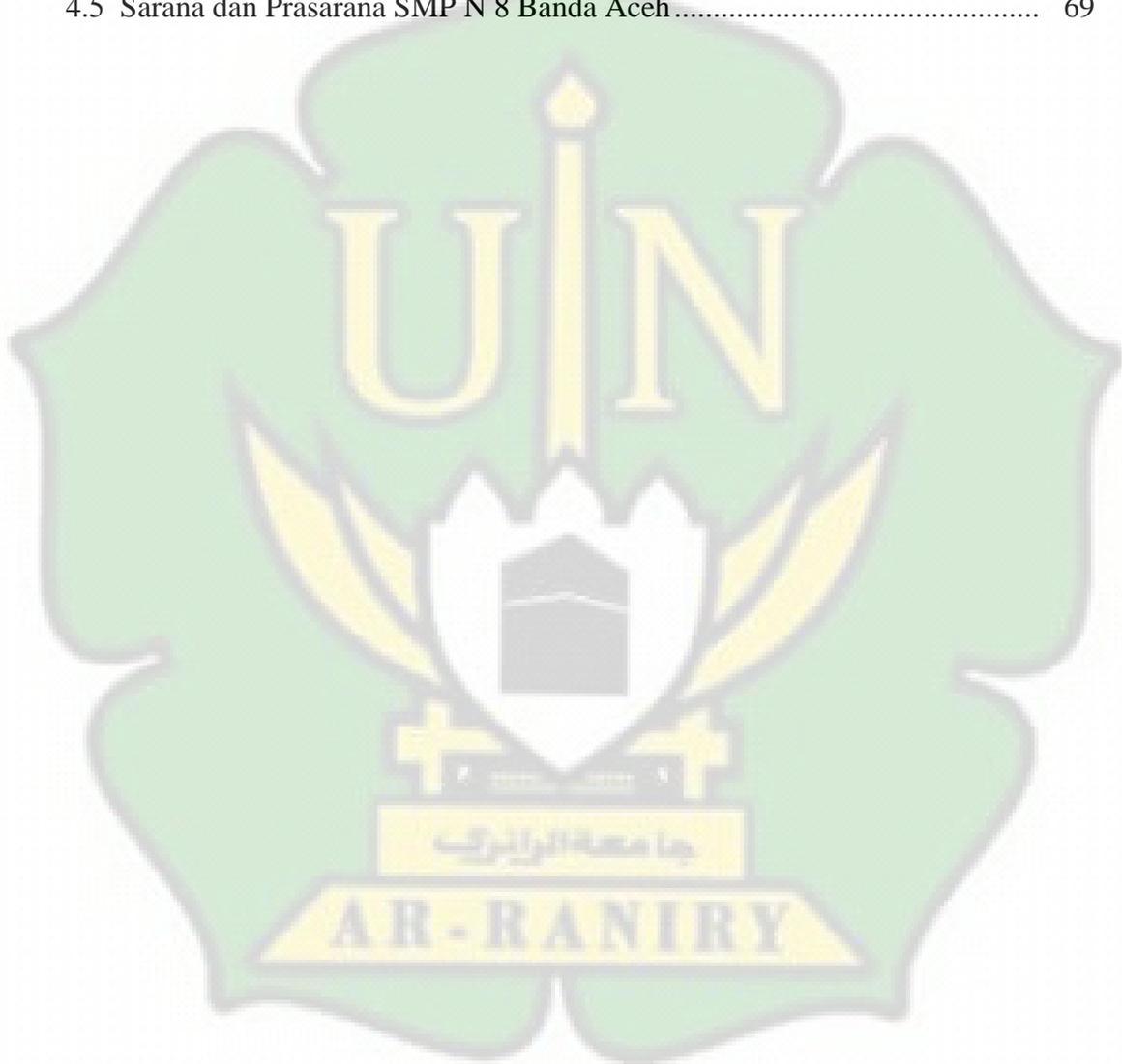
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
B. Usaha Guru PAI Terhadap Penerapan Nilai Religiusitas dalam Pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh.....	70
C. Kendala Guru PAI Terhadap Penerapan Nilai Religiusitas Dalam Pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh.....	86

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104



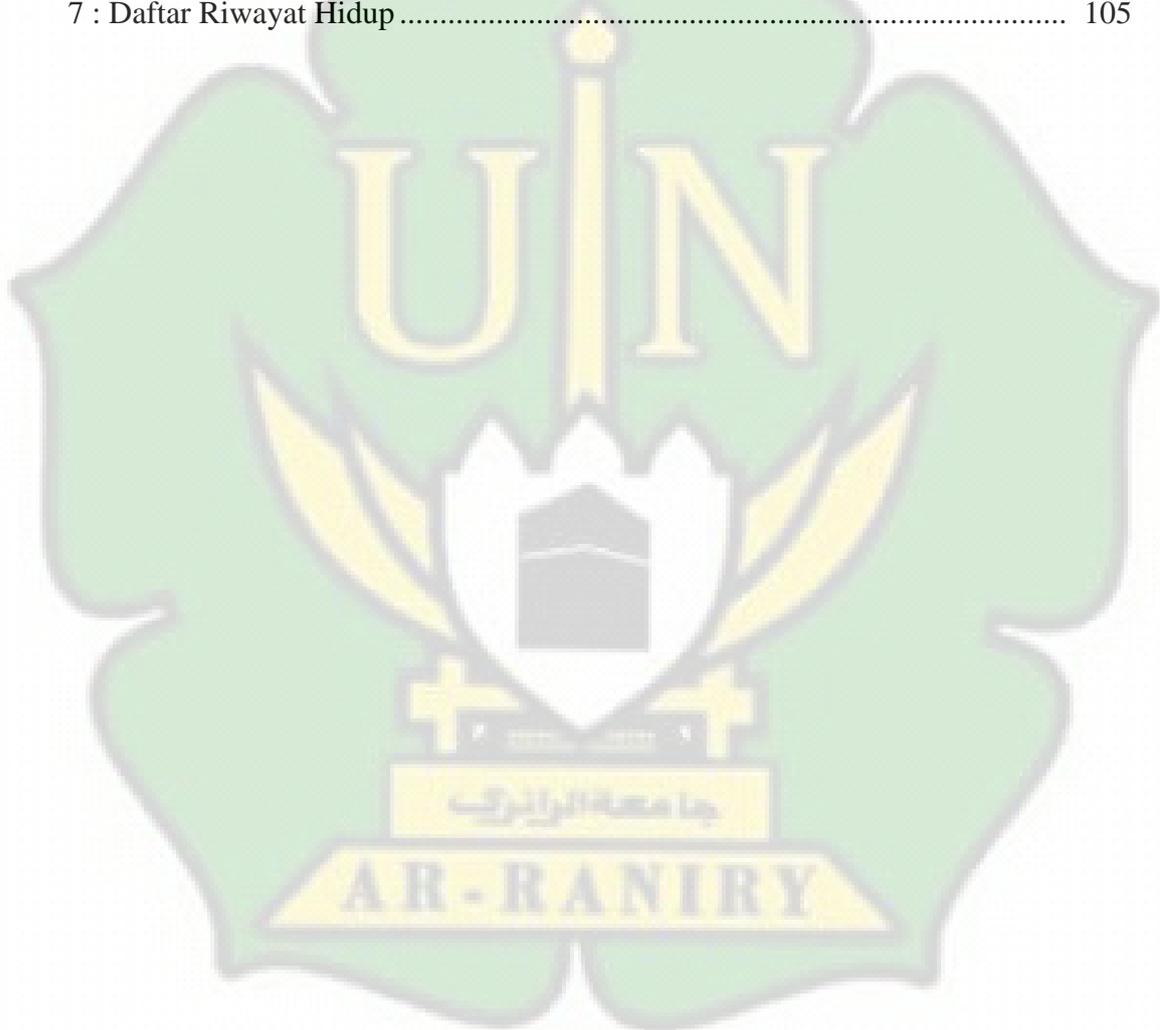
DAFTAR TABEL

Tabel No	Halaman
4.1 Profil SMP N 8 Banda Aceh	67
4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMP N 8 Banda Aceh.....	68
4.3 Data Guru SMP N 8 Banda Aceh	68
4.4 Data Siswa SMP N 8 Banda Aceh	69
4.5 Sarana dan Prasarana SMP N 8 Banda Aceh.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No	Halaman
1 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	98
2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari FTK UIN Ar-Raniry	99
3 : Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	100
4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di SMP N 8 Banda Aceh ...	101
5 : Pedoman Observasi dan Wawancara	102
6 : Dokumentasi	104
7 : Daftar Riwayat Hidup	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius adalah nilai yang mempunyai dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari Tuhan sehingga ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan.¹ Religiusitas merupakan perilaku keagamaan yang ditunjukkan seseorang dari hasil penghayatan, pendalaman, kesadaran, hingga pengalaman seseorang terhadap ajaran agama. Menurut Zakiah Darajat kesadaran beragama (*religious consciousness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian/segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata.²

Penerapan nilai religius ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, karena nilai agama ini dibutuhkan oleh siswa mulai dari kanak-kanak hingga dewasa dalam menghadapi perubahan zaman. Jika rendahnya religiusitas terhadap siswa maka ini akan mengakibatkan hilangnya keharmonisan hubungan antar sesama teman, saling menghujat, bahkan melakukan kriminal di kalangan remaja.

¹M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) h. 58.

²Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Cet.I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 7.

Apabila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentu akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yakni lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menggolongkan ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu: alam keluarga, alam perguruan (sekolah) dan alam pergerakan pemuda (masyarakat). Artinya, tiga pusat pendidikan yang secara terpadu dan bertahap memikul tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Ketiga pendidikan ini harus melaksanakan kerja sama, saling menopang kegiatan yang sama, dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat didikannya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.³

Lembaga pendidikan utama yakni lingkungan keluarga, yang mana dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga terhadap pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sehingga tabiat dan sifat anak diambil dari orang tuanya, orang tua yang memberikan banyak pengaruh terhadap kepribadian anak.⁴ Pada dasarnya ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya “*al ummu madrasatul uula*” ibu sebagai sosok pertama yang menanamkan dan menerapkan

³Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 70.

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

nilai-nilai religius dalam diri anak, orang tua memiliki pengaruh terhadap anak sesuai prinsip eksplorasi yang dimiliki, sehingga ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan anak yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah berperan besar dalam mengembangkan berbagai aspek dari diri siswa dan untuk pengembangan kualitas seseorang, maka dari itu sekolah menjadi ujung tombak dan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku maupun moral siswa. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara sistematis, teratur, dan bertingkat. Dalam konteks pendidikan, Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri, masyarakat juga sebagai wadah dan wahana dalam pendidikan.⁵

Dalam rangka penerapan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa, maka ada beberapa metode yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh kepada daya serap siswa terhadap materi yang akan diajarkan, seperti adanya kegiatan pendemonstrasian pengetahuan dan skill, adanya kegiatan membimbing pelatihan, dan sebagainya. Dengan mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang tepat, diharapkan pengetahuan dan nilai-nilai religius dapat terpatri dan menjadi perisai bagi siswa. Dalam buku psikologi

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 46-61.

Masganti Sit, menulis bahwa menurut Ernest Harms dalam bukunya “*The Development of Religious on Children*” mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui tiga fase, pertama *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), kedua *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), ketiga *The Individual Stage* (tingkat individu). Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perkembangan usia, dan faktor eksternal pengaruh luar yang dialaminya.⁶

Dapat digaris bawahi bahwa pengaruh kelembagaan pendidikan dalam penerapan nilai agama kepada siswa berdasarkan kemampuan guru, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran sehingga siswa memiliki semangat dalam mendalami pelajaran agama Islam. Pendidikan dalam sekolah adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap seorang siswa (anak didik), guru sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Dalam dunia pendidikan di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai pembina, pelatih, pengembang dan pemberi contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Pendidikan Islam tidaklah cukup hanya diajarkan, akan tetapi harus benar-benar dididikkan secara terus menerus melalui berbagai usaha yang membuat nilai-nilai religius tidak sekedar ditransformasikan menjadi *transfer of knowledge* melainkan juga *transfer of value*.

⁶Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017) h. 159-162.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah “suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup”.⁷

Dimasa sekarang ini banyak perilaku yang terjadi pada siswa yang bertentangan dengan nilai sosial, moral, dan agama, ini terjadi akibat tidak penuhnya bimbingan keagamaan di sekolah dimana nilai agama yang ada dalam diri siswa tidak terlepas dari peran seorang guru agama. Dalam menerapkan nilai religiusitas terhadap siswa itu memerlukan usaha yang tepat, dan juga guru harus mempunyai kemampuan menggunakan metode mengajar yang kreatif dan sesuai dengan materi, tujuan, karakteristik siswa, situasi serta kondisi yang dihadapi.⁸

Adanya nilai religius dalam diri siswa sejalan dengan tumbuhnya kecerdasan siswa, siswa mulai kritis akan ide-ide agama dan pokok-pokok agama pada umumnya. Pengetahuan tentang agama akan ditentukan melalui kepribadian siswa yang sesuai ajaran agama misalnya dari segi sikap, mental, dan akhlak.⁹ Sedikitnya pemahaman mengenai agama dan keberagamaan, sering dimaknai secara umum bahwa nilai agama hanya dihafal, sehingga berhenti pada wilayah pengetahuan saja, tidak mencapai kepada afektif dan psikomotor. Sebagai seorang pendidik harus mengetahui minat belajar siswa yang diajarkannya sehingga guru

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

⁸Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Cet.I, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 37.

⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 107.

harus memiliki usaha yang handal dan juga efektif dalam proses penerapan nilai religiusitas dalam diri siswa.

Kurangnya kesadaran setiap siswa terhadap agama, ini menjadi salah satu faktor tidak berhasilnya pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, contohnya siswa belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, kurangnya sopan santun saat berjalan di depan guru, masih adanya siswa yang berkata kasar, dan masih banyak juga siswa yang tidak mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas. Beberapa penyebab permasalahan itu terjadi karena pengaruh teman sebaya, peran orang tua yang kurang menanamkan nilai agama kepada anaknya, dan konsep pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas oleh guru kurang menarik dan membuat siswa kurang aktif sehingga siswa hanya belajar saja tanpa mempraktekkan nilai-nilai agama yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan nilai religiusitas pada siswa, hal ini bisa juga disebabkan karena kecilnya pemahaman siswa terhadap agama, permasalahan terhadap turunnya nilai moral agama siswa sangat kuat kaitannya dengan pelajaran PAI dimana seorang guru PAI dapat membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Penerapan nilai keagamaan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode belajar mengajar yang baru di kelas. Dalam proses penerapan nilai religiusitas kepada siswa perlu diadakannya kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat membangkitkan semangat dan nilai agama pada diri siswa, seperti kegiatan shalat dhuzur berjamaah, rutin

membaca Yasin setiap pagi jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya, yang bisa diciptakan untuk menerapkan nilai agama ke dalam diri siswa. Sehingga kondisi seperti ini akan menjadi kebiasaan pada diri siswa, di sinilah guru harus memperhatikan tugasnya terhadap penerapan nilai religiusitas pada siswa dalam proses pembelajaran.

Mengenai deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk menelaah “bagaimana usaha guru PAI terhadap penerapan nilai religiusitas dalam pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh” yang menjadi pembahasan di sini yakni bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran siswa, sehingga proses penerapan nilai religiusitas tersebut bermanfaat dan dapat membawa siswa kepada generasi yang terpelajar, taat, dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dialami guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas siswa pada proses pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi praktis maupun dari segi teoritis, adapun mafaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memperluas pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan. Juga bisa memberikan kontribusi pemikiran pendidikan agama mengenai usaha yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjang dan menjadi rujukan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas pada diri siswa agar tetap kuat pada ajaran Islam.

b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi acuan untuk mengembangkan wawasan serta peran guru terhadap penerapan dan penanaman nilai religiusitas terhadap siswa.

E. Definisi Operasional

1. Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah “kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, perbuatan, dan daya upaya untuk mencapai suatu maksud”.¹⁰ Menurut Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, dan Kosim Usaha adalah “segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu”.¹¹

Usaha yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan nilai agama pada proses pembelajaran berlangsung, atau dapat disimpulkan juga bahwa usaha adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai ajaran Islam pada diri siswa dalam proses belajar mengajar guna melahirkan generasi yang mumpuni dan berkarakter.

2. Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹² Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa Guru merupakan “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil, melakukan bimbingan, pelatihan serta penelitian dan pengabdian kepada

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1254.

¹¹Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim, *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 342.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 288.

masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹³ Guru memiliki peran sebagai pengajar dan pendidik. Pengajar adalah seseorang yang sifatnya hanya memberikan pelajaran berupa ilmu atau sebatas teori saja. Dalam peran ini guru sebagai sumber informasi yang mampu memperluas ilmu pengetahuan siswa. Pengajar belum tentu menjadi pendidik bagi siswa, karena pendidik merupakan seseorang yang bertugas melatih, menuntun, dan membimbing siswa agar tetap pada ketaatannya. Di sini peran seorang pendidik harus mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang pintar dan berbudi baik.¹⁴ Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Guru merupakan seseorang yang berkegiatan mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu suatu bimbingan dan pengajaran dalam menyiapkan siswa untuk memahami, mengimani, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi seseorang yang berwawasan luas, ahli dalam agama, dan kreatif dalam mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan berakhlak mulia. Guru PAI adalah orang yang memberikan pengajaran secara terencana mengenai agama Islam kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, h. 128.

¹⁴Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2020), h. 64.

¹⁵Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), h. 87.

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama sangat dibutuhkan dalam segala tempat, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat dan negara.

Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru di sekolah yang dapat mengajarkan pelajaran PAI, membentuk dan menerapkan nilai-nilai agama kepada siswanya. Guru PAI tidak sekedar memberikan ilmu agama saja, melainkan juga memaksimalkan dan mengaplikasikan nilai religius pada diri siswa, agar siswa bisa mengamalkan nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁶ Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan merupakan cara atau suatu perbuatan mempraktekkan, memasang, dan menjalankan suatu hal guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Usman, pengertian penerapan (implementasi) ialah aktivitas, aksi, atau tindakan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan dalam penelitian ini adalah langkah menerapkan nilai religius yang dilaksanakan secara serius oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Nilai Religiusitas

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁷ Nilai atau *value* (Inggris) berasal dari bahasa Latin yaitu *valere* yang berarti segala sesuatu yang disenangi,

¹⁶Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h. 1598.

¹⁷Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.

dicita-citakan, dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁹ Secara etimologi (istilah), *religiusitas* berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Driyarkara, kata religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti mengikat. Maksudnya ialah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia serta alam sekitarnya.²⁰

Pada penelitian ini nilai religiusitas yang dimaksud adalah nilai-nilai yang muncul dari ajaran agama yakni yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun di dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan ke dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Jadi, usaha Guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah usaha guru PAI dalam proses pemberian pengajaran, pelatihan, juga bimbingan kepada siswa agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dan terimplementasikan ke dalam diri siswa yang

¹⁸Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet.1, h. 50.

¹⁹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1250.

²⁰Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), h. 6.

berada di usia remaja. Sehingga melahirkan siswa yang memiliki moral serta iman yang kuat dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu, karena akan dijadikan sebuah pijakan dalam membuat penelitian, dan keberadaan dari penelitian tersebut akan menjadi bahan dalam membuat penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah dengan judul “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim” dengan hasil kajian tentang faktor-faktor yang membentuk religiusitas remaja muslim menjadi penting mengingat banyaknya kasus perilaku menyimpang yang dilaporkan melalui media massa maupun dari hasil penelitian yang melibatkan remaja muslim. Hal ini dikarenakan nilai religiusitas mempunyai peran yang sangat penting dalam pengendalian diri manusia karena dapat mempengaruhi sikap, emosi, bahkan perilakunya. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang dominan dalam pembentukan religiusitas remaja muslim adalah sikap religius dari orang tua, pendidikan agama disekolah, dan teman sebaya.²¹

Kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai religiusitas pada anak, dan perbedaannya penelitian ini meneliti tentang pembentukan religiusitas remaja sedangkan penelitian yang akan saya lakukan

²¹ Warsiyah, *Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)*, Vol.16, No 11, (Jurnal Cendekia, 2018), h. 36.

yaitu pengaruh usaha atau cara yang dilakukan oleh guru terhadap penerapan nilai religiusitas siswa dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainun Najib dengan judul penelitian “Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA”. Hasil penelitian ini adalah usaha yang digarapkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan adalah membahas tentang pembinaan atau penerapan nilai religiusitas. Perbedaannya adalah penelitian relavan meneliti konsep implementasi pembinaan religiusitas, sedangkan penelitian ini tentang pengaruh usaha guru dalam penerapan nilai religius pada proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Fitria Fathimah Azzahra dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen” dari penelitian ini mempunyai hasil kesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yaitu dengan melakukan konseling, nasehat, pendekatan psikologis, menciptakan chemistry, melatih pelaksanaan ibadah, perilaku penghayatan terhadap agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas dan menindak lanjuti dengan pemantauan serta

²²Muhammad Ainun Najib, *Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA*, Vol.2, No.2, (Jurnal Tawadhu, 2018), h. 568.

pembiasaan dalam kesehariannya seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama dan memberi tauladan.²³

Persamaan dengan penelitian ini yakni tentang bagaimana peranan seorang guru PAI terhadap penerapan nilai religiusitas anak didik. Yang membedakannya ialah dalam penelitian ini guru PAI berperan dalam mengembangkan nilai agama peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu pengaruh usaha guru PAI terhadap penerapan nilai religiusitas pada diri siswa, dan juga metode yang dipakai dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penulisan yang disusun secara teratur dan sistematis mengenai pokok-pokok masalah yang dibahas. Ini bertujuan dalam memberikan gambaran awal tentang isi yang terdapat di dalamnya. Peneliti membagi dalam beberapa bab diantaranya adalah:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, yaitu berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

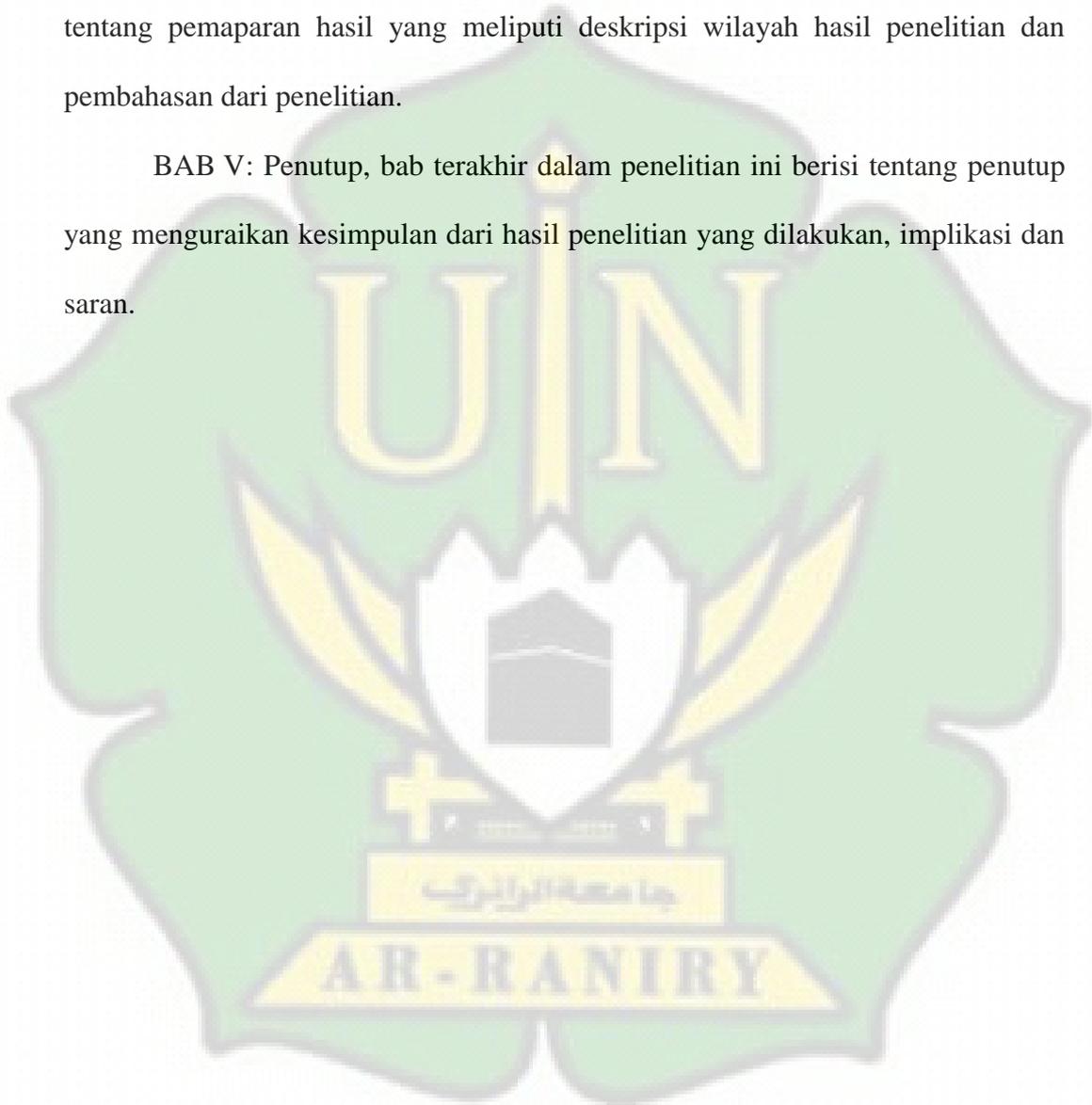
BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode-metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur

²³ Aida Fitria Fathimah Azzahra, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen*, (Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 141.

pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang pemaparan hasil yang meliputi deskripsi wilayah hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

BAB V: Penutup, bab terakhir dalam penelitian ini berisi tentang penutup yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tugas Pokok dan Fungsi Guru PAI

1. Tugas Pokok Guru

Tugas pokok adalah suatu hal yang harus dan wajib dilakukan oleh seorang anggota dalam sebuah organisasi dengan kecakapan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu program yang telah dibuat guna mencapai tujuan tertentu. Guru adalah suatu pekerjaan atau profesi yang diperlukan keahlian khusus, yang tidak bisa dipegang oleh orang di luar bidang pendidikan.

Tugas guru ialah sebagai pendidik yang mengajar, membimbing, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswanya. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransfer aspek kognitif dengan kata-kata saja, akan tetapi juga dalam bentuk tindakan, perbuatan, dan contoh-contoh, guna menciptakan karakter yang baik, berakhlak mulia, dan jiwa positif yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, juga bermanfaat bagi bangsa dan negara.²⁴

Pendidikan berarti suatu bimbingan yang disalurkan atau diberikan kepada anak. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap, berproses, dan terencana yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai teknik-teknik tertentu sebagai seorang pendidik. *Ad-din* (agama) merupakan keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah dalam ketentuan-ketentuan (hukum) yang disampaikan

²⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Cet.1, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13.

melalui Nabi dan bertujuan untuk mengatur manusia agar tetap berada pada jalan yang lurus.²⁵ Tujuan ajaran Islam adalah untuk mendorong dan memajukan manusia agar taat kepada Allah, sehingga terciptanya keselamatan dan kedamaian sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam dan juga pendidikan Nasional, yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di setiap lembaga pendidikan Islam.

Guru menjalankan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan pribadi seseorang. Ada enam tugas guru dalam memaksimalkan profesinya, yaitu: Guru bertugas menjadi pengajar, pembimbing, pengelola kelas, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, dan membentuk hubungan dengan masyarakat.²⁷ Keenam tugas ini merupakan tugas pokok profesi guru, guru yang profesional akan menunjukkan kemampuannya baik dalam materi ataupun metode. Keberadaan guru agama di lingkungan sekolah diperlukan untuk menangani berbagai aspek perilaku siswa dari segi moral dan etika, yang mana peran ini tidak dapat digantikan oleh guru lain. S. Nasution mengemukakan tugas guru yaitu: Orang yang menginformasikan pengetahuan, pada bagian ini guru diharuskan memahami secara mendalam materi yang akan diajarkan. Maka dari itu, guru wajib belajar dan mencari ilmu karena pengajaran yang akan diberikan kepada

²⁵Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 1, (Depok: Kencana, 2017), h. 2.

²⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 27.

²⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 62.

siswa harus dipahami terlebih dahulu. Guru tentu sebagai contoh atau panutan dari pelajaran yang diajarkannya, terkhusus pada bidang keimanan, akhlak dan lainnya. Seorang guru harus bisa menampilkan perilaku yang baik yang sudah diajarkan kepada siswa, karena siswa tidak akan bersikap baik jika guru belum bisa menunjukkan contoh dalam kepribadiannya. Seorang guru harus menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, berpikir dan berpengetahuan luas.²⁸

Sedangkan tugas guru dalam perspektif Islam yaitu untuk, memajukan profesionalisme (*ta'lim, tarbiyah, tadris, dan ta'dib*), mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional, menerapkan kreativitas, potensi, kemampuan siswa serta menumbuhkan kualitas akhlak, mempersiapkan tenaga kerja yang produktif juga membangun peradaban yang sesuai dengan nilai keislaman, membantu siswa dalam membersihkan jiwa agar kembali kepada fitrahnya, dan mewariskan nilai insani dan ilahi kepada siswa.

2. Fungsi Guru PAI

Fungsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *function*, yang bermakna sesuatu hal yang memuat kegunaan dan manfaat. Guru adalah orang yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Secara rinci fungsi guru PAI yakni untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia²⁹

²⁸Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep Dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 56-57.

²⁹Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 55.

Guru merupakan sebuah pekerjaan yang profesional yang memerlukan kemampuan khusus, yang mana hasil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keguruan.³⁰ Fungsi guru PAI sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI no 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.

Fungsi guru PAI merupakan usaha sadar dalam menyiapkan siswa agar dapat memahami, terampil dalam melaksanakan, dan dalam mengamalkan agama islam melalui kegiatan pendidikan. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswa, sebagai seorang guru juga harus mendidik membina dan memberikan beberapa norma kepada siswa agar siswa dapat memahami serta membedakan antara tindakan yang bermoral dan tidak bermoral. Maka dari itu tanggung jawab seorang guru sangatlah berat, dimana guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa maupun masyarakat, oleh karena itu guru mempunyai pengaruh besar bagi pengembangan diri siswa. Peran guru yang paling utama adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator yang mana guru menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkan kemampuannya, dalam hal ini ilmu yang dimiliki oleh siswa akan menentukan hasil belajar yang dicapainya.

³⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 274.

- b. Guru sebagai pengelola kelas atau lingkungan belajar sekolah yang perlu diorganisasikan.
- c. Guru sebagai fasilitator atau mediator yang memiliki pemahaman pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan atau alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.
- d. Guru sebagai evaluator yaitu untuk mengetahui tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah bahan yang diajarkan sudah benar.
- e. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah, petugas sosial, psikologis, ilmuan, pelajar dan orang tua di sekolah.

Fungsi guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah lewat pembelajaran di kelas tidaklah cukup untuk membekali siswa agar menjadi pribadi yang bertakwa dengan hanya mengandalkan pada pelajaran agama yang waktunya hanya tiga jam dalam seminggu, maka dari itu diperlukannya usaha-usaha penerapan maupun pembinaan yang dilakukan secara terus menerus di luar Jam Pelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam mengimplementasikannya dibutuhkan kerja sama antara warga sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

B. Paradigma Pendidikan Nilai

Paradigma merupakan suatu sudut pandang seseorang mengenai sebuah permasalahan yang bersifat fundamental dalam memahami suatu ilmu atau keyakinan terhadap hal yang mendasar dalam kehidupan. Singkatnya, paradigma diartikan sebagai pola pikir manusia.

Dalam buku *Too Of Physics* menjelaskan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang didukung oleh bukti asumsi yang dipegang penuh. Paradigma tersebut akan mewarnai interpestasi seseorang terhadap sesuatu hal baik berupa permasalahan atau keyakinan. Adapun dalam buku lain yaitu *The Structure Of Scientific Revolution* memberikan pernyataan bahwa paradigma merupakan gabungan hasil dari sebuah kajian yang terdiri dari sebuah perangkat konsep, nilai, teknik dan lainnya yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas guna menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya. Menurut Bhaskar paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi yang dianggap benar dari hasil pengamatan agar dapat diterima dan dipercayai.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka paradigma dapat disimpulkan sebagai asumsi yang didasarkan kepada gambaran atau pengertian dari hasil pandangan seseorang atau sekelompok orang guna membenarkan asumsinya, sehingga dapat diterima dan dipercaya keabsahannya.

Pendidikan nilai adalah proses mendidik dan belajar dengan tujuan mencerdaskan siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hakikat pendidikan nilai itu sendiri yaitu mengantarkan siswa agar mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral untuk memasuki kehidupan zamannya. Pendidikan nilai bukan sesuatu yang ditambahkan, melainkan sesuatu yang hakiki dalam proses pendidikan.³²

Di dalam Islam terdapat dua nilai yaitu: nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai rabbaniyah seperti: iman, Islam, ihsan, iklas, sabar dan tawakal. Sedangkan nilai insaniyah yaitu silaturahmi, ukhuwah, adil, baik sangka, rendah hati dan dermawan. Nilai-nilai ini akan diterapkan dengan teknik yang ditujukan kepada nilai yang sudah bersatu dalam perilaku siswa, nilai yang terkandung dalam

³¹Erlina Diamastuti, *Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Tela'ah Kritis*, (Jurnal Akutansi Universitas Jember, 2017), h. 62.

³²Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 70.

pendidikan agama bisa diamalkan oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, maka dari itu nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang terpaku pada pribadi siswa.

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu nilai-nilai aqidah, nilai aqidah mengajarkan manusia untuk taat dan percaya kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta, yang akan selalu mengawasi perbuatan manusia di dunia. Dengan demikian manusia akan lebih patuh dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah dan merasa takut untuk berbuat dhalim di muka bumi. Kemudian ada nilai-nilai ibadah, nilai yang mengajarkan manusia agar segala perlakuannya didasari kepada hati yang ikhlas untuk meraih ridhonya Allah. Penerapan nilai-nilai ibadah akan melahirkan generasi-generasi yang jujur dan adil. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak, nilai yang mengajarkan manusia agar berperilaku baik yang sesuai dengan norma yang benar dan sesuai dengan aturan-aturan di masyarakat sehingga membawa seseorang kepada kehidupan yang damai juga tentram.

Nilai-nilai yang harus dimiliki siswa antara lain:

1. Nilai Aqidah

Menurut istilah aqidah mempunyai makna yang terikat. Aqidah juga berarti perjanjian yang kuat dan teguh, terpaku dan tertanam dalam hati yang dalam. Aqidah merupakan sesuatu yang wajib dan diyakini kebenarannya oleh hati, mendamaikan jiwa, dan menjadikan keyakinan tersebut tidak bercampur aduk

dengan keraguan. Nilai aqidah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga kedudukan nilai aqidah berada pada posisi yang utama.³³

Ketika nilai aqidah sudah tertanam dalam hati, maka segala sesuatu yang dilakukan manusia akan diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Sehingga jiwa yang memiliki nilai aqidah tersebut akan tetap berada dalam lindungan Allah, oleh sebab itu perbuatan yang dilarang oleh Allah akan selalu dihindarinya.

Dengan kata lain aqidah juga sering disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa arab yang bermakna mengesakan. Dengan pengertian mengesakan Allah SWT, dengan maksud bahwa di dunia ini tiada Tuhan selain Allah.³⁴ Memiliki jiwa tauhid adalah tujuan pendidikan Islam yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada diri siswa, seperti firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (QS. Luqman: 13).³⁵

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 124-125.

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 126.

³⁵Latief Awaludin, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu, 2012), h. 412.

Pada ayat di atas Allah SWT menerangkan mengenai wasiat Luqman kepada anaknya agar menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, karena hal tersebut adalah perilaku syirik, dan syirik merupakan kezhaliman yang besar.

Pokok-pokok ajaran Islam terkumpul kedalam rukun Iman, yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam, yakni meliputi:

- a. Keyakinan kepada Allah SWT
- b. Keyakinan kepada malaikat-malaikat
- c. Keyakinan kepada kitab-kitab suci
- d. Keyakinan kepada para Nabi dan Rasul Allah
- e. Keyakinan akan adanya hari akhir
- f. Keyakinan kepada Qada dan Qadar Allah

Keyakinan atau rukun Iman di atas merupakan nilai aqidah dalam ajaran Islam. Aqidah atau keimanan adalah sebagai landasan terhadap umat Islam, karena dengan adanya aqidah yang kokoh tidak akan membuat seseorang terpengaruh atau terhasut dengan sesuatu yang tidak baik dalam hidupnya. Nilai aqidah harus berpengaruh terhadap semua aktivitas yang dikerjakan oleh manusia, sehingga apapun aktivitasnya bernilai ibadah. Oleh karena itu nilai aqidah bukan hanya sekedar keyakinan di dalam hati, melainkan harus kepada tahap setelahnya yang akan menjadi patokan dalam bertingkah laku yang membuahkan amal kebaikan.

2. Nilai Ibadah

Menurut bahasa pengertian syariah ialah *“the path of the water place”* yang berarti tempat jalannya air, artinya sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh

Allah SWT sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat. Syariat Islam merupakan sistem norma atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah, agar manusia tetap berpegang teguh pada ajarannya, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan kehidupannya.³⁶

Kaidah yang mengurus hubungan manusia dengan Tuhannya dalam artian khusus disebut dengan *ubudiyah* atau ibadah, sedangkan kaidah Islam yang mengurus hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta disebut *muamalah*.³⁷ Secara garis besar kaidah syariah terbagi atas dua hal yaitu:

a. Ibadah

Secara umum pengertian ibadah adalah segala perbuatan atau amalan yang diizinkan oleh Allah. Sedangkan dalam pengertian khusus ibadah merupakan tatacara Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang sudah ditentukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- 1) Rukun Islam, mengucapkan syahadain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah lainnya yang berkaitan dengan rukun Islam, terbagi atas dua bagian yakni: ibadah *badaniyah* atau bersangkutan dengan fisik, seperti *thaharah* (bersuci), mandi, wudhu, tayamum, tata cara membersihkan najis, pengurusan jenazah, dan lain sebagainya. Selanjutnya ibadah *maliyah* yang

³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 139-140.

³⁷Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Cet, 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 44.

bersangkutan dengan benda atau materi, contohnya sedekah, wakaf, fidyah, kurban, akikah, dan lain-lain.

Maka dari itu, konsep ibadah dapat dikatakan sebagai alat yang dipergunakan oleh manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, nilai ibadah merupakan ketaatan seseorang kepada Allah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

b. Muamalah

Secara bahasa muamalah berasal dari kata Arab yakni *ya'malu* yang berarti saling berbuat, bertindak, dan saling mengamalkan. Secara istilah pengertian muamalah dapat dibagi atas dua bagian, pengertian dalam arti luas, dan sempit. Muamalah dalam arti luas adalah hukum Allah yang mengurus manusia dengan kehidupan duniawinya. Sedangkan muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan cara mendapatkan dan mengembangkan harta benda.³⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muamalah merupakan hukum Allah SWT yang wajib ditaati yang mengatur manusia dengan kehidupannya.

Syariah adalah sebuah ajaran agama Islam yang ditentukan Allah kepada manusia, agar dapat membawa manusia kepada makna hidup yang hakiki. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Jasiyah ayat18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

³⁸Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 1-3.

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Al-Jasiyah:18).*³⁹

Hidup yang berpegang pada syariah akan mengantarkan kepada kehidupan yang selalu berperilaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Dengan hal tersebut kualitas iman seseorang akan terlihat pada pelaksanaan ibadahnya yang sempurna dan terpenuhi nilai-nilai yang ada pada syariah dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Akhlak

Secara bahasa akhlak memiliki arti sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabi'at. Secara istilah pengertian akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang membawanya melakukan suatu tindakan tanpa harus memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu.⁴⁰ Dalam kitabnya Imam Al-Ghazali *Ihya' Ulum Al-Din* mengatakan akhlak sebagai gambaran perilaku dalam jiwa yang perbuatan-perbuatannya dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan.⁴¹

Dalam ajaran Islam, akhlak atau perbuatan dari seorang muslim akan memberikan sebuah gambaran mengenai pemahamannya terhadap agama Islam, dimana nilai-nilai akhlak sangat penting untuk diketahui dan diterapkan oleh

³⁹ Latief Awaludin, *Al-Qu'an dan Terjemahan...*, h. 500.

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Life Span Developmen Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 154.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 151.

seseorang pada proses bimbingan dan membentuk karakter muslim sejati. Oleh karena itu, suatu perilaku tidak disebut sebagai nilai akhlak jika tidak memenuhi syarat di bawah ini yaitu:

- a. Tindakan yang sudah terpaku ke dalam jiwa seseorang sehingga perbuatan tersebut telah menjadi sebuah kepribadian.
- b. Pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan dengan mudah tanpa harus berpikir.
- c. Tingkah laku yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan dan paksaan dari luar.
- d. Perbuatan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, berpura-pura bahkan bersandiwara.

Pentingnya akhlak sudah dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qalam: 4).⁴²

Nilai akhlak pada diri manusia muncul dan berkembang dari dalam hati, yang kemudian menggerakkan raga sehingga melahirkan moral yang bagus yang menjauhi dari segala keburukan yang membuat manusia berada dalam kesesatan. Ruang lingkup dari nilai akhlak hampir sama dengan ajaran Islam itu sendiri yakni yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Nilai akhlak dalam ajaran Islam meliputi berbagai aspek, antara lain:

⁴²Latief Awaludin, *Al-Qu'an dan Terjemahan...*, h. 564.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Berbagai cara yang dikerjakan manusia untuk berakhlak baik kepada Allah dan kegiatan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam diri manusia. Nilai-nilai ketuhanan yang mendasar diantaranya: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, yang mana nilai-nilai tersebut patut dipertimbangkan, seperti: silaturahmi, ukhuwah (persaudaraan), musawwah (persamaan), adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan. Nilai-nilai akhlak tersebut yakni nilai terhadap sesama manusia yang dapat melahirkan dan membentuk pribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketaqwaan seseorang kepada Allah.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Definisi dari lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Akhlak ini menuntut adanya komunikasi atau interaksi manusia dengan manusia lainnya dan juga dengan alam tempat manusia melakukan kegiatan sehari-harinya, yang bermakna pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk Allah mencapai tujuan sebagai ciptaanNya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa dalam ajaran Islam akhlak merupakan hal yang sangat penting dan bersifat menyeluruh dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal itu dilakukan sebab semua makhluk saling membutuhkan satu sama lain. Dimana manusia dituntut untuk

menjaga segala sesuatu yang ada di alam dan manusia ikut bertanggung jawab atas semua yang dikerjakannya tanpa harus merusak lingkungan yang ditempatinya.

Religiusnya seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan yang mana aktifitas beragama bukan hanya ketika seseorang itu melakukan perbuatan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Nilai-nilai religius tertanam dalam diri siswa dan terpupuk dengan baik, sehingga dengan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama.

Nilai- nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia yang seharusnya dilaksanakan serta juga dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang didasari oleh ketentuan Allah SWT. Dengan kata lain nilai-nilai religius adalah sebuah ajaran leluhur yang diberikan dan diangkat ke dalam diri guna mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Agama sangat diperlukan dalam melindungi keseimbangan kehidupan juga karakter manusia terutama bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan ajaran Islam. Dimana nilai religius yang ada pada ajaran Islam akan menjadi pedoman atau landasan dari segi penyesuaian karakter siswa. Nilai-nilai religius ini penting untuk ditanamkan ke dalam diri siswa agar lebih mudah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai religius berisi aturan Allah yakni aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Seseorang akan mengalami ketidaknyamanan atau problem dalam hidup

apabila ketika menjalani hubungan-hubungan tersebut terjadi penyimpangan atau tidak mengikuti sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT.⁴³ Dasar-dasar yang perlu diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengenal nilai-nilai agama meliputi tiga aspek nilai di atas. Nilai-nilai dasar religius tersebut harus diterapkan kepada siswa, yang mana kegiatan menerapkan nilai-nilai tersebut akan menjadi inti dari pendidikan keagamaan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, seberapa besar dan seberapa dalam nilai-nilai religius dapat mempengaruhi dan membentuk karakter siswa tersebut yakni tergantung dari berapa banyak nilai-nilai agama yang diterapkan pada siswa. Semakin dalam nilai religius dalam diri siswa, maka sikap religius siswa tersebut akan timbul dan dituangkan ke dalam perilakunya.

Karakter religius itu sendiri berfungsi dalam membangun kesadaran siswa tentang keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang direalisasikan dalam perilaku dalam melakukan ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan rumusan dari Kemendiknas no. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menegaskan bahwa karakter religiusitas memiliki indikator-indikator sebagai berikut:⁴⁴

1. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan maupun tindakan yang membuat orang lain merasa senang juga aman dengan kedatangan dirinya. Cinta damai adalah

⁴³Jhon W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan...*, h. 441.

⁴⁴ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 25.

perilaku yang harus diikuti oleh semua orang. Sikap cinta damai harus tertanam kuat pada diri siswa, seperti dengan mengatakan kata maaf, izin, tolong dan terima kasih. Hal tersebut akan membuat siswa memiliki rasa cinta damai kepada orang-orang sekitarnya.

2. Toleransi, adalah sikap saling menghargai setiap perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dengan adanya sikap toleransi ini dapat membuat masyarakat Indonesia mampu hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas dalam hal mengikuti setiap ritualitas ibadah semua agama, akan tetapi toleransi beragama adalah suatu bentuk pengakuan adanya agama-agama lain selain agama sendiri.
3. Menghargai perbedaan agama, merupakan sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan yang ada, tidak mencela, dan menghina agama lain dengan alasan apapun. Sikap menghargai perbedaan agama sangat perlu diterapkan kepada siswa agar siswa mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap perbedaan yang ada yaitu dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya dan memberikan ruang bagi mereka dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
4. Kerjasama, adalah sikap mau mengerjakan sebuah pekerjaan secara bersama-sama tanpa memperhatikan latar belakang teman kerjanya guna mencapai suatu tujuan. Kerjasama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Karakter kerjasama harus ditanam, dilatih dan dikembangkan lewat berbagai cara seperti dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pada proses pembelajaran

kerjasama dapat dilakukan oleh dua orang siswa atau lebih yang saling berinteraksi, mengumpulkan tenaga maupun ide untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Teguh pendirian, artinya berpegang teguh pada pendapat yang diyakininya. Sikap istiqamah sangat dibutuhkan dalam beragama yakni berpegang teguh dalam mempertahankan keimanan dan akidah terhadap situasi dan kondisi apapun. Orang yang teguh dalam pendiriannya mempunyai ciri-ciri seperti memiliki iman yang kuat, memiliki keyakinan yang tinggi, tidak mudah terpengaruh serta sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan.
6. Percaya diri, merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang dengan membiasakan dirinya dan mampu mengembangkan nilai positif baik untuk diri, orang lain, bahkan lingkungannya untuk meraih apa yang diinginkan. Percaya diri adalah sebuah keyakinan seseorang kepada segala aspek yang ada pada dirinya dan keyakinan tersebut menjadikannya mampu dalam mencapai tujuan hidupnya.
7. Anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, diartikan sebagai sebuah sikap yang tujuannya untuk mengatasi konflik atau ketidakadilan, sehingga dapat menumbuhkan perdamaian yang abadi. Sama halnya dengan sikap tidak memaksakan kehendak yaitu sikap saling menghargai dan menerima segala bentuk pendapat dari orang lain.
8. Ketulusan, adalah sikap memberi tanpa pamrih, tidak mengharap balasan atau imbalan atas kebaikan yang telah dilakukan, rasa tulus datang dari hati yang paling dalam. Sikap tulus dapat membuat seseorang menerima segala sesuatu dengan apa adanya.

9. Mencintai lingkungan, dapat diartikan sebagai sikap yang senantiasa mencegah kerusakan yang terdapat dalam lingkungan sekitar dan meningkatkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi. Karakter cinta lingkungan sangat perlu ditanamkan ke dalam diri siswa, dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung guru memberikan kontribusi dalam menyelamatkan lingkungan. Dengan kata lain karakter cinta lingkungan alam yaitu sebuah tindakan yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga dan melindungi bumi.
10. Melindungi yang kecil, merupakan sikap memelihara, menjaga, dan menyelamatkan atau memberikan pertolongan kepada seseorang agar jauh dari hal yang membahayakan.
11. Tersisih atau dengan kata lain kesepian merupakan perasaan terencil dari orang lain. Tersisih dapat dikatakan sebagai seseorang tanpa teman atau terasingi dari kelompoknya.

Indikator-indikator di atas merupakan indikator dari nilai karakter, salah satunya karakter religius. Nilai karakter religius ini mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perbuatan, seperti menghargai perbedaan agama, hidup rukun dan cinta damai dengan pemeluk agama lain.⁴⁵ Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka dapat dikatakan karakter religius akan tumbuh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, yang mana kegiatan keagamaan tersebut yang diberikan oleh guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun karakter religius siswa.

⁴⁵Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter konsep dan aplikasi living values education*, Cet.1, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 9.

C. Strategi, Pendekatan dan Langkah-langkah Penerapan Nilai

1. Strategi penerapan nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai target atau sasaran khusus.⁴⁶ Sedangkan menurut istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang mempunyai arti kepemimpinan terhadap sebuah pasukan atau seni dalam memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Istilah strategi ini dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi, dan pada akhirnya istilah strategi meluas keberbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial budaya, agama dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.⁴⁷

Dalam hal ini pengertian dari strategi penerapan nilai merupakan suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru mengenai kegiatan penerapan nilai pada proses pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran adalah adanya suatu cara atau usaha sebagai seorang guru atau pendidik untuk mengaktifkan kembali kualitas belajar siswa dan menggali pengetahuan serta wawasan yang ada dalam diri siswa. Karena pada dasarnya guru dan siswa mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembelajaran. Dengan demikian hal ini akan sangat berpengaruh pada proses penerapan nilai yang akan dilakukan oleh seorang guru.

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

⁴⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227.

Sebelum terjadinya penerapan nilai religiusitas, maka guru harus melakukan tahap awal. Dalam proses awal penerapan nilai adanya usaha atau proses yang dilakukan guru melalui strategi penerapan nilai yang lebih terkenal pada kalangan praktisi pendidikan antara lain:

a. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dalam pendidikan agama Islam yang telah ada sejak zaman rasulullah SAW, keteladanan mempunyai nilai penting dalam pendidikan Islam. Strategi keteladanan merupakan internalisasi nilai karakter melalui percontohan atau menjadi panutan bagi siswa, maka dari itu seorang guru dituntut untuk menjadi acuan yang memperlihatkan nilai-nilai agama, pemberian contoh ini sangat ditekankan karena tindakan seorang guru mendapatkan perhatian khusus dari siswa. Pada strategi keteladanan ini, guru tidak langsung melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan keteladanan pada pembelajaran. Maksudnya, nilai-nilai religius seperti keikhlasan, ketaqwaan dan kejujuran yang diterapkan dalam diri siswa adalah sesuatu yang sifatnya tidak direncanakan (*hidden curriculum*).

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan dengan memberi latihan-latihan untuk dilakukan setiap hari. Contohnya seperti memberi salam saat memasuki ruang kelas bagi guru maupun siswa, rutinitas membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Kemudian siswa juga akan dibiasakan melakukan hal-hal baik dan akhlak terpuji, sehingga perilaku kebiasaan ini dengan sendirinya akan tertuang dalam kepribadiannya, untuk itu dibutuhkan suasana yang stabil dalam pelatihan agar nilai moral dapat terealisasikan pada setiap perbuatannya.

c. Strategi Pemberian Nasehat

Nasehat dapat diartikan sebagai teguran atas kebenaran dan kebaikan yang dapat membangkitkannya. Nasehat memuat beberapa bagian yaitu mengenai kebenaran dan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang seperti motivasi untuk berbuat kebaikan dan sopan santun.

d. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dalam kedisiplinan membutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan adalah seseorang yang harus memberikan hukuman disetiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seseorang dalam memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan tanpa melibatkan emosi atau keinginan-keinginan yang lain.

Dengan ada strategi-strategi ini juga dapat mencegah kondisi belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar. Dari tahap awal yang dilakukan melalui strategi di atas dapat memberi celah kepada guru untuk memasukkan sekaligus menerapkan nilai religiusitas, yang mana strategi-strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi guru agar nilai-nilai keagamaan dapat teraplikasikan secara penuh dalam diri siswa.

2. Pendekatan penerapan nilai

Pendekatan (*approach*) yakni petunjuk umum dalam melihat permasalahan atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai sebuah proses maupun perbuatan atau cara pandang mengenai sesuatu yang biasanya berupa asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses

pembelajaran yang merujuk kepada pandangan mengenai proses yang sifatnya masih umum.⁴⁸ Pendekatan penerapan nilai itu sendiri merupakan sebuah pendekatan yang memberikan penekanan terhadap proses penerapan nilai-nilai karakter, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga mendorong siswa menuju kepada kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua variabel utama di dalamnya yaitu guru dan siswa. Secara umum pendekatan dalam pembelajaran juga dibagi menjadi dua yakni:⁴⁹ Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*Teacher Centered Approaches*) dan Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*).

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*Teacher Centered Approaches*) merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai objek dalam belajar dan dalam pendekatan ini guru memposisikan dirinya sebagai sumber belajar dan orang yang serba tahu. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru ini menggunakan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau ekspositori.

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*), adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang kegiatan pembelajarannya bersifat modern dan pengelolaannya ditentukan sendiri oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuannya melalui kegiatan belajar sesuai

⁴⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 380.

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 127.

dengan keinginan dan minatnya. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut mendominasi siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pemimpin. Pendekatan ini memakai strategi pembelajaran discovery, inquiry dan induktif.

3. Pihak-pihak penerapan nilai

Dalam hal ini aspek nilai sangat penting ditanamkan secara maksimal dalam diri siswa. Penerapan nilai tersebut akan menjadi tanggung jawab tersendiri bagi pihak-pihak tertentu diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Keluarga, merupakan kelompok sosial terkecil yang didasarkan oleh hubungan darah, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dijuluki sebagai keluarga inti.⁵⁰ Sebagai tempat belajar yang pertama keluarga mempunyai kewajiban dalam memperkenalkan serta mengajak anggota keluarganya kepada kehidupan yang beragama. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan yang utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter individu.⁵¹ Proses penerapan nilai dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti: mengenalkan konsep keTuhanan kepada anak, mengajak anak untuk beribadah, memberikan contoh perbuatan yang benar, mengajari do'a-do'a kepada anak, dan lain sebagainya. Peran orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak sangatlah penting, yang mana hal tersebut dapat menjadi dasar yang kuat dalam pemahaman anak mengenai keagamaan dan kehidupan beragama kelak.

⁵⁰Hertina dan Jumni Nelli, *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 5.

⁵¹Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2017), h. 78.

- b. Sekolah, adalah sebuah lembaga atau organisasi yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.⁵² Sekolah juga merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak untuk belajar dan menumbuhkan kepribadiannya. Dalam lingkungan sekolah, guru akan menjadi sosok teladan dalam proses menginternalisasikan maupun menerapkan nilai-nilai keagamaan pada kegiatan belajar mengajar. Penerapan nilai pada siswa harus melibatkan semua elemen yang menjadi iklim sekolah, agar dapat terjalinnya komunikasi positif antara siswa dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan.
- c. Masyarakat, dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia atau kelompok manusia terbesar yang memiliki kebiasaan, sikap, dan perasaan persatuan yang sama, juga berinteraksi dengan sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁵³ Penerapan nilai religius tidak hanya dilakukan dalam ranah keluarga dan sekolah saja, melainkan tempat tinggal atau lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut juga dapat teraplikasikan dalam jiwa anak melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama yang dilakukan oleh masyarakat tersebut seperti: rutinitas shalat berjamaah di mesjid, memperingati hari-hari besar Islam, saling menghormati, menghargai, toleransi dan lainnya yang dapat mendukung proses pembinaan pembentukan perilaku anak yang menjurus kepada nilai keagamaan.

4. Tahap-tahap penerapan nilai

- a. Tahap awal

⁵²Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 32.

⁵³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38.

Langkah awal menuju kepada generasi yang berkarakter yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang mendukung usaha atau proses dalam memasukkan nilai-nilai religius tersebut juga dapat menentukan arah agar nilai-nilai religius dapat diterapkan dengan mudah dan teraplikasikan dalam diri siswa. Menurut Muhammad Alim dalam memberikan konstribusi internalisasi nilai-nilai PAI terhadap siswa yaitu melalui lima pendekatan meliputi: ⁵⁴

- 1) Pendekatan indoktrinasi merupakan pendekatan yang dipakai oleh guru untuk mendoktrinasi, mendorong bahkan menanamkan materi ajar kepada siswa dengan cara memaksa agar dapat dikuasainya.
- 2) Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan materi yang berkaitan dengan moral melalui keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh siswa untuk menetapkan pilihan yang benar.
- 3) Pendekatan *forecasting concequence*, pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mengajak siswa dalam menemukan penyebab yang dimunculkan dari suatu tindakan.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai merupakan pendekatan yang digunakan guru dalam mengajak siswa mencari suatu perbuatan atau tindakan yang memuat unsur-unsur nilai (baik yang positif maupun yang negatif).
- 5) Pendekatan ibrah dan amtsal adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menyajikan bahan ajar dengan tujuan agar siswa dapat menemukan

⁵⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13.

perumpamaan dan kisah-kisah pada suatu peristiwa baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi.

Dari kelima pendekatan di atas sudah terlihat dengan jelas bahwa dengan pendekatan yang terstruktur tersebut akan memudahkan guru dalam menjelaskan sekaligus menerapkan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga akan terbentuknya siswa yang terpelajar dan berakhlakul karimah.

b. Tahap memasukkan

Tahap inti merupakan proses penanaman atau disebut dengan internalisasi nilai. Internalisasi pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan penanaman, yaitu berupa tindakan untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan yang memiliki tujuan agar siswa mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik tanpa paksaan dari siapapun.

Internalisasi adalah sebuah proses dimana seseorang belajar dan diterima menjadi bagiannya, dan juga mengikatkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁵⁵ Menurut Fuad Ihsan mengemukakan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.⁵⁶ Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya internalisasi merupakan proses belajarnya siswa sampai siswa tersebut diterima menjadi bagian dari masyarakat, sekaligus mengikat dirinya kepada nilai dan norma dari tindakan

⁵⁵ Kalidjemi, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), h. 71.

⁵⁶Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

kelompoknya di masyarakat tersebut atau proses penerapan nilai kedalam diri seseorang melalui bimbingan sehingga dapat tercermin pada perilaku yang ditampakkan dalam kesehariannya.

Proses internalisasi yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan usaha membawa suatu nilai yang ada pada dunia luar menjadi milik pribadi seseorang. Internalisasi nilai diartikan sebagai pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dilihat penting bagi individu. Penyesuaian ini akan meningkatkan penambahan pengalaman seseorang yang nantinya melahirkan suatu proses pendalaman nilai secara individual. Nilai juga hal yang sangat berguna dan dianggap baik untuk kehidupan manusia, nilai yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Seseorang akan memutuskan berbuat baik atau buruk itu berdasarkan nilai yang ada pada dirinya maupun di lingkungannya. Nilai lebih mempertimbangkan perilaku yang dilakukan seseorang, suatu perbuatan akan diakui bila perbuatan tersebut sesuai dengan moral dan telah menjadi nilai di masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai merupakan sebuah jalan yang ditempuh guru dalam memasukkan nilai agama secara maksimal ke dalam diri siswa dengan bimbingan dan pembinaan, sehingga siswa dapat bersikap sesuai ajaran agama Islam, yang kemudian dituangkan dalam kesehariannya. Sebagai seorang pendidik atau guru, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, dengan menerapkan nilai-nilai karakter. Menanamkan nilai-nilai karakter tersebut merupakan proses pemberian dasar-dasar kepribadian, keimanan, dan perilaku terpuji kepada siswa sesuai kemampuannya. Dengan demikian kegiatan tersebut akan menjadi sebuah motivasi bagi siswa dalam bertingkah laku.

Tahap internalisasi nilai pada sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar dapat membentuk siswa yang lebih baik. Dalam proses internalisasi nilai terhadap penerapan nilai religius yang nantinya akan bersifat permanen terhadap diri siswa, maka dari itu terdapat tiga tahap yang harus dijalani pada proses internalisasi yang ditujukan kepada siswa yakni meliputi:⁵⁷

1) Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah suatu proses menyalurkan atau memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai oleh guru terhadap siswa. Pada bagian ini guru hanya memberitahukan nilai yang benar dan tidak benar kepada siswa, dan hanya bersifat verbal saja antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti: ceramah singkat yang disampaikan guru tentang nilai-nilai agama dan nilai budaya yang baik. Pada transformasi nilai ini sifatnya sekedar memindahkan ilmu dari guru kepada siswa, yang hanya menyentuh ranah kognitif, yang memungkinkan akan hilang jika daya ingat siswa lemah.

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan sebuah proses penerapan atau penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan melakukan interaksi dua belah pihak antara guru dan siswa, sehingga muncul timbal balik antar keduanya. Maka pada tahap transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama mempunyai sifat aktif, guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan mempengaruhi siswa dengan memberi contoh

⁵⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 14.

nyata dan mendorong siswa untuk mengamalkan nilai tersebut. Contohnya ketika guru menjelaskan materi tentang pendidikan moral, guru juga harus memberikan teladan kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan moral tersebut. Bagian ini merupakan fase pendalaman bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam.

3) Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah proses penanaman nilai lewat komunikasi verbal, sikap mental atau kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan dan pengkondisian agar berperilaku sesuai dengan nilai yang diinginkan. Pada tahap ini siswa di ajak memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya disaat guru menjelaskan bahan ajar mengenai unsur-unsur nilai budaya pada siswa, dimana penjelasan ini tidak sekedar melalui komunikasi verbal saja tetapi juga praktek akan cinta budaya yang harus ditampilkan supaya siswa benar-benar memahaminya. Pada tahap transinternalisasi ini merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai yang memiliki tujuan agar siswa dapat terinternalisasi nilai-nilai baik yang terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ketiga tahapan atau langkah di atas merupakan proses internalisasi nilai yang tidak dapat dipisahkan. Jika ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan maka internalisasi nilai dapat terciptakan secara maksimal.

Setelah melalui proses internalisasi nilai dengan melakukan berbagai strategi, pendekatan, langkah-langkahnya, serta proses dalam menginternalisasikan

nilai melalui transformasi nilai, transaksi nilai maupun transinternalisasi. Maka nilai yang sudah terinternalisasi tersebut akan mudah diterapkan oleh guru ke dalam diri siswa. Dengan adanya tahap awal dan proses internalisasi nilai ini juga dapat mencegah kondisi belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar. Maka dari itu usaha untuk memecahkan kesulitan dalam proses pembelajaran tersebut sangat diperlukan.⁵⁸ Dengan begitu penerapan nilai religiusitas akan berpengaruh terhadap kehidupan siswa itu sendiri. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses mempersatukan nilai ke dalam diri seseorang atau dengan kata lain penyesuaian keyakinan. Nilai-nilai yang telah masuk pada jiwa siswa dapat diterapkan dan kemudian dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap siswa tersebut.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa dari proses awal, inti dan pasca internalisasi nilai mempunyai faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada siswa adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang dekat, budaya, lembaga pendidikan, media massa dan emosional.⁶⁰

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti dan moral, maka dari itu pembentukan karakter siswa membutuhkan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. *Communities of character* memberikan sebuah pengembangan keteladanan, tindakan lewat proses

⁵⁸Amalia Rizki Pautina, *Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 6. No 1, 2018, h. 15.

⁵⁹Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

⁶⁰Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet 3, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9.

pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu lama.⁶¹ Oleh karena itu tidak hanya dari pihak sekolah (guru) yang berperan dalam kegiatan internalisasi, melainkan lingkungan keluarga (orang tua) dan juga masyarakat yang menjadi pendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai tersebut, agar nilai keagamaan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya.

D. Problematika Internalisasi Nilai

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problem diartikan sebagai sesuatu yang belum dapat diselesaikan, yang menimbulkan permasalahan tersebut.⁶² Problematika penerapan nilai religius atau pendidikan karakter menjadi sebuah konsep atau sesuatu yang menghambat proses dalam pembelajaran. Maka dari itu problematika penerapan nilai akan menjadi tidak maksimal apabila kendala yang ada pada proses menerapkan nilai religius tersebut tidak langsung dipecahkan. Proses penerapan nilai agama tidaklah mudah untuk direalisasikan, karena mengacu pada bagaimana nilai agama tersebut diterima oleh siswa dan teraplikasikan dalam dirinya juga terimplementasikan dalam kesehariannya.

Dalam proses penerapan nilai terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa itu sendiri yakni faktor internal dan eksternal.

⁶¹Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h. 17.

⁶²Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala faktor yang berasal dari dalam diri seseorang diantaranya faktor jasmani dan psikologis yang meliputi umur, tempramen, tingkat kelelahan, keadaan fisik, motivasi dan disiplin kerja. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses penerapan nilai, yang mana faktor internal tersebut adalah guru. Guru juga dapat menjadi penghambat dalam proses penerapan nilai terhadap siswa. Dimana seorang guru mempunyai standar kompetensi.

Kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai oleh seorang guru dalam melakukan tugas dan keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai pendidik terdapat empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁶³

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Dari kemampuan ini akan terlihat bagaimana guru dalam menguasai teori belajar hingga penguasaan bahan ajar. Jika guru tidak memahami karakter siswa, dan tidak memiliki kemampuan dalam menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, maka nilai-nilai religiusitas akan sangat sulit diterapkan kepada siswa.

b. Kompetensi sosial

⁶³Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan siswa. Ketika guru tidak mampu berkomunikasi dengan santun, siswa itu sendiri tidak akan menerima dengan baik nilai-nilai agama yang diberikan guru kepadanya. Hal seperti ini akan menjadi masalah terhadap proses penerapan nilai dalam jiwa siswa.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal guru yang mencerminkan pribadi yang dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa. Kepribadian yang diperlihatkan oleh guru akan menentukan terimplementasikan atau tidaknya nilai religius ke dalam diri siswa, karena siswa memerlukan sifat-sifat yang dapat dicontoh langsung dari gurunya.

d. Kompetensi profesional

guru dikatakan profesional jika mampu menguasai keterampilan teoritik dan praktik pada proses pembelajaran dan mengaplikasikannya secara nyata. Kompetensi profesional ini harus dimiliki oleh setiap guru. Penerapan nilai-nilai religiusitas terhadap siswa akan terhambat jika guru tidak mempunyai keahlian yang kompeten mengenai tugasnya sebagai guru.

2. Faktor Eksternal

Hakikat beragama adalah potensi yang mempunyai keinginan untuk berkembang, akan tetapi perkembangan itu tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor luar yang memberikan pengajaran atau bimbingan yang menjadikan fitrah

tersebut berkembang dengan baik. Faktor eksternal tersebut adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶⁴

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang, oleh karena itu peran keluarga sangat penting terhadap pembentukan pribadi bagi seorang pendidik. Keluarga adalah tempat dimana seseorang akan mendapatkan dasar untuk membentuk kemampuannya agar menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Suasana rumah yang dibangun dalam keluarga juga dapat mempengaruhi mental seseorang. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis juga menjadi problem tersendiri sehingga berdampak pada proses belajar mengajar yang akan dilakukan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu keadaan tersebut dapat menghambat terjadinya proses menerapkan nilai religiusitas siswa di sekolah.

b. Sekolah

Sekolah adalah pendidikan formal yang memiliki program yang teratur dalam melakukan pengajaran, latihan dan bimbingan terhadap manusia agar dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Problematika atau sesuatu yang menjadi penghambat dalam menerapkan nilai terhadap siswa salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki oleh guru. Dengan adanya pendidikan yang tinggi guru mempunyai banyak pilihan dalam menggunakan metode mengajar sehingga siswa tidak merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran. Selain pendidikan yang menjadi faktor utama kondisi sekolah juga akan menjadi problem bagi guru dalam menerapkan nilai keagamaan.

⁶⁴Rimayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 14.

Muhammad Surya mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Oleh sebab itu lingkungan fisik dapat dibangun dengan sebaik mungkin seperti kebersihan ruangan, fasilitas, dan sebagainya.⁶⁵ Fasilitas (sarana dan prasarana) adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru pada saat mengajar dan dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Pada dasarnya siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan guru menentukan pilihan dalam belajar.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan (environment), meliputi kondisi dan alam dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Moral seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup, seseorang belajar dan diajar oleh lingkungannya tentang bagaimana bertingkah laku baik dan tidak baik. Lingkungan yang nyaman dan mendukung sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap kondisi pribadi seseorang. Dikatakan pengaruh lingkungan sosial yaitu pergaulan sehari-hari, orang lain, teman sebaya, rekan kerja, dan sebagainya. Yang mana dalam lingkungan ini seorang akan melakukan

⁶⁵Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004), h. 78.

interaksi sosial dengan masyarakat lainnya yang lebih dikenal dengan istilah kehidupan nyata. Ketika keadaan lingkungan tersebut mencerminkan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai religius dalam pergaulan maka hal tersebut juga akan terbawa ke dalam hidup yang berakhlak mulia, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh media sosial atau dunia maya, ini juga akan menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai agama. Kehidupan yang canggih ini semua orang tidak lepas dari penggunaan media sosial, yang mana media sosial itu sendiri mempunyai pengaruh baik dan buruk. Jika penggunaannya salah maka akan memberikan dampak negatif yang menimbulkan masalah dan merugikan orang lain yang dapat meresahkan masyarakat.

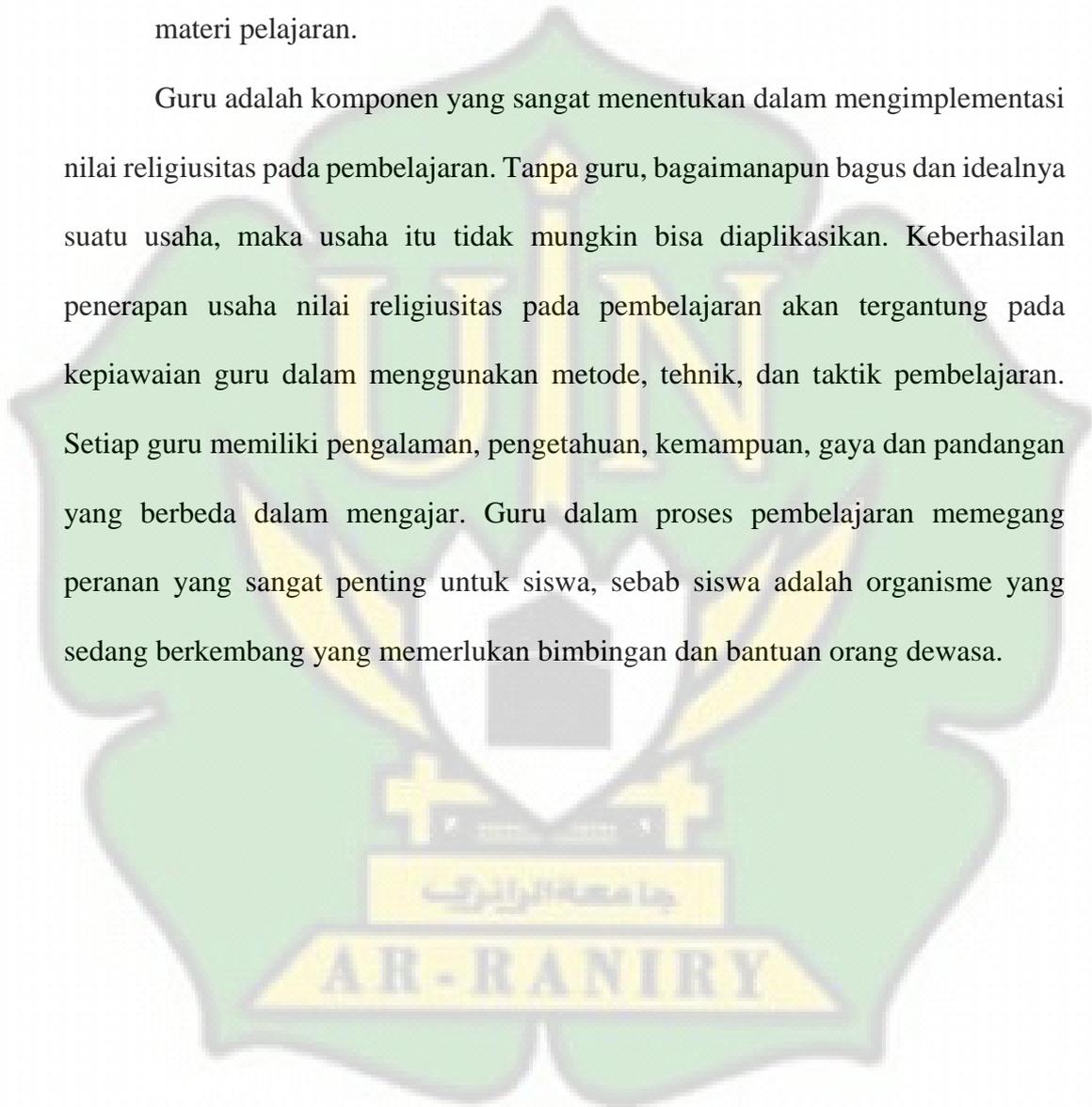
Aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu⁶⁶

- 1) Theacher Formative Experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, tempat asal kelahiran guru dan suku, latar belakang budaya, adat istiadat, keadaan keluarga guru.
- 2) Teacher Training Experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

⁶⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, Cet.7, (Jakarta: Kencana, 2010), h.52.

- 3) Teacher Properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya kemampuan atau inteligensi guru, kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasi nilai religiusitas pada pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu usaha, maka usaha itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan penerapan usaha nilai religiusitas pada pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk siswa, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata “*metode*” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” artinya ilmu atau pengetahuan. Metodologi adalah sebuah analisis teoritis tentang suatu cara atau metode. Sedangkan Penelitian adalah sebuah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan hingga menganalisis sampai kepada menyusun laporan. Penelitian juga merupakan sebuah penyelidikan yang sistematis dalam meningkatkan pengetahuan atau dapat diartikan sebagai usaha yang sistematis dan terorganisasi dalam menyelidiki masalah-masalah tertentu yang membutuhkan jawaban.⁶⁷ Dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan tata cara yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap kegiatan penelitiannya, cara meneliti yang tepat akan menghasilkan data dan hasil yang tepat juga. Manfaat adanya metodologi penelitian ini akan memudahkan dan membantu dalam proses penelitian. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang bisa menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian agar dapat memecahkan suatu permasalahan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan klasifikasi atau kategori yang digunakan untuk mengelompokkan penelitian berdasarkan karakteristik tertentu. Setiap jenis penelitian memiliki ciri khasnya sendiri dan digunakan untuk tujuan penelitian yang

⁶⁷Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 40-41.

berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang jawaban-jawabannya tidak ditemukan melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau lainnya yang memakai ukuran angka. Prinsip dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.⁶⁸ Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) yaitu sebagai sumber data langsung yang mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini digunakan untuk meneliti situasi obyek alamiah, pengambilan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data gabungan, dan analisis data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang disajikan tersebut dikumpulkan dengan bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut lebih diutamakan proses dari pada generalisasi. Penelitian ini juga lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas sehari-hari yang nyata, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.⁶⁹

Dilihat dari segi lokasi penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini memuat tentang usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas siswa di SMPN 8 Banda Aceh. Sehingga diperlukannya penelitian langsung ke lapangan, yang dikenal dengan observasi melalui pendekatan sistematis yang disebut dengan kualitatif. Maka dari itu data yang telah didapatkan baik data primer maupun sekunder benar-benar bisa dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

⁶⁸Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 4.

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15.

B. Kehadiran Peneliti Di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan, kehadiran peneliti berpengaruh besar dalam proses penelitian, karena hanya dengan kehadiran peneliti secara langsung dapat melihat dan mengkaji kejadian yang sebenarnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti di lapangan tidak dapat diwakilkan, sebab peneliti merupakan pengamat dan sebagai kunci utama yang mempunyai kepentingan besar dalam proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di sekolah SMPN 8 Banda Aceh yang berada di Jl. Fansuri No.1, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

D. Objek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian. Obyek penelitian adalah sebuah kegiatan yang memiliki variasi tersendiri yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas siswa di SMPN 8 Banda Aceh.

Adapun yang menjadi subjek populasi dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 8 Banda Aceh dan 2 (dua) orang siswa kelas VIII dan 3 (tiga) orang siswi kelas VIII SMPN 8 Banda Aceh. Peneliti melakukan wawancara tentang usaha guru

PAI dalam menerapkan nilai religiusitas siswa tujuannya agar mendapatkan data yang valid. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan memanfaatkan penilaian sendiri dalam memilih anggota populasi untuk berpartisipasi terhadap penelitian ini dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk dapat memilih informan yang dianggap mengetahui segala informasi dan masalah secara mendalam dan terpercaya berdasarkan sumber data yang didapatkan. Teknik ini dipandang lengkap dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampai dapat diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki informasi lebih akurat yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁰

E. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif metodologi pengumpulan data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yang digunakan dalam menyusun skripsi dan menganalisis faktor yang berkaitan dengan pokok permasalahan agar mendapatkan suatu kebenaran terhadap data yang diperoleh.⁷¹

1. Data Primer, merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berkaitan dengan hasil yang diteliti. Data primer yang dihasilkan pada penelitian ini adalah hasil dari subjek penelitian yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, karena guru PAI

⁷⁰Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2018), h. 192.

⁷¹Wirani Endang Widi, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 124.

2. sangat berperan aktif dalam proses penerapan nilai religiusitas siswa. Kemudian peneliti juga akan mewawancarai siswa sebagai bahan pembuktian dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam apakah sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan atau tidak.
3. Data Sekunder, adalah sumber data tambahan untuk memperkuat data primer yang dipaparkan. Data sekunder berupa dokumen atau literatur dari sekolah atau data-data secara tidak langsung. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah ada. Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari dokumentasi, arsip, file dan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian, yang semua data tersebut tersimpan di SMPN 8 Banda Aceh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang dan dokumentasi yang meliputi: guru pendidikan agama Islam dan siswa SMPN 8 Banda Aceh. Dengan adanya kedua sumber data di atas dapat mendeskripsikan usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas dalam proses pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting pada sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Jika tidak memahami teknik pengumpulan data maka peneliti tidak memperoleh data yang memenuhi standardata yang telah ditetapkan.⁷² Untuk mendapatkan data-data yang akurat,

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 308.

oleh karena itu diperlukan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh dapat berfungsi sebagai data yang objektif, valid, dan tidak menyimpang, metode yang dipakai adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif. Observasi adalah pengamatan langsung kepada lingkungan fisiknya, atau pengamatan langsung terhadap sebuah kegiatan yang sedang berjalan.⁷³ Teknik ini digunakan untuk memahami situasi tempat penelitian secara langsung. Sebelum melakukan wawancara peneliti juga melaksanakan observasi awal untuk melakukan pendekatan dengan informan, agar memudahkan peneliti dalam proses wawancara. Pada proses observasi, peneliti melihat secara langsung kegiatan orang-orang yang akan diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dengan adanya observasi ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap.

Observasi ini dilakukan peneliti di SMPN 8 Banda Aceh, dalam penelitian ini peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati juga mencatat situasi dan kondisi yang ada baik dari perilaku (guru), tempat bahkan aktifitas-aktifitas yang berlangsung yang berhubungan dengan penerapan nilai religiusitas. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas di SMPN 8 Banda Aceh.

2. Wawancara

⁷³ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika (Panduan Praktis bagi Pengajar dan Mahasiswa)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 31.

Wawancara merupakan percakapan atau interaksi dengan maksud tertentu. Interaksi tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan panduan secara global, yang kemudia dijadikan patokan saat melakukan wawancara. Wawancara ini penulis lakukan guna memperoleh permasalahan yang akan diteliti yaitu perkataan dari informan di lapangan, dan juga mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau mengambil data mengenai program kegiatan keagamaan maupun proses penerapan nilai religiusitas dalam pembelajaran. Wawancara ini dilaksanakan dengan pihak-pihak terkait seperti guru PAI dan siswa, dengan tujuan untuk mengetahui usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti dalam memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui sebuah media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh yang bersangkutan.⁷⁵ Yang dilaksanakan oleh peneliti

⁷⁴Lexy Moloeng, *Metode Penelitian...*, h. 186.

⁷⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 143.

yaitu mengambil gambar ataupun foto dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama proses penelitian yang berkaitan dengan usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas di SMPN 8 Banda Aceh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menjabarkan, mengorganisasikan atau mengurutkan data ke dalam pola maupun kategori dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data merupakan tahap terpenting dalam sebuah penelitian, dimana data yang didapatkan akan dianalisis pada tahap ini. Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik analisis Miles & Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data yang telah didapatkan di lapangan. Dengan mereduksi data maka peneliti akan lebih mudah dalam memfokuskan penelitian. Proses mereduksi data ini dilakukan selama proses penelitian sampai akhir laporan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih sesuatu yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Adapun data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang nyata dan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini dapat didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian data tersebut disimpulkan dan diseleksi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penataan informasi yang diambil dari reduksi data dan kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya, akan tetapi yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif dengan mengelompokkan data sesuai sub bab nya masing-masing. Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah bentuk informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tahap selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis data. Setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka data tersebut dapat disimpulkan sehingga penjelasan data dapat diketahui dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang mana sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa penjelasan atau gambaran sebuah obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas sesudah diteliti.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data akan dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dikatakan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang tepat, maka dari itu peneliti perlu menguji keabsahan data pada penelitian. Untuk menguji validitas data pada

penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda.⁷⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menelusuri kejelasan informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, yang menjadi sumber pada penelitian ini adalah guru PAI dan siswa SMPN 8 Banda Aceh. Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara dan observasi, peneliti dapat memakai observasi terlibat, catatan resmi, dokumen sejarah, arsip, catatan pribadi dan foto. Dari berbagai cara tersebut akan menghasilkan data yang berbeda dan memberikan perspektif yang berbeda pula tentang fenomena yang diteliti.

Jadi, triangulasi merupakan cara yang sempurna untuk memangkas perbedaan-perbedaan kenyataan yang ada ketika mengumpulkan data mengenai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Maka dari itu, langkah yang ditempuh peneliti adalah melakukan crosscheck dengan informan yang berbeda yang terkait dengan usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas dalam pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh, kemudian disimpulkan guna memperoleh keabsahan data yang benar-benar valid.

⁷⁶ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian...*, h. 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah SMP Negeri 8 Banda Aceh berdiri sejak tahun 1979, awalnya SMP tersebut dinamakan SMP Negeri Darussalam yang letaknya di Gelanggang. Setelah lima tahun, sekolah tersebut dipindahkan ke Jalan Prof A Majid Ibrahim. Berdasarkan peraturan kota Banda Aceh sekolah harus diurutkan yang kemudian SMP Negeri Darussalam berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Banda Aceh pada tahun 2000 yang terletak di jalan Hamzah Fansuri No 1 Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, 24352. SMP Negeri 8 Banda Aceh ini berhadapan dengan sekolah SMA Labschool Unsyiah, di samping kiri SMP Negeri 8 Banda Aceh terdapat SMA Negeri 5 Banda Aceh. SMP Negeri 8 Banda Aceh juga berdekatan dengan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. SMP Negeri 8 Banda Aceh ini sudah banyak melahirkan generasi-generasi yang hebat dan berprestasi yang tinggi di antaranya telah menjabat sebagai camat, dewan, bahkan banyak yang menjadi dosen-dosen di Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang merupakan alumni dari sekolah SMP Negeri 8 Banda Aceh.⁷⁷

⁷⁷Dokumen Sekolah SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Sabtu 05 Agustus 2023.

2. Visi Misi SMP Negeri 8 Banda Aceh

a. Visi

Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi

Adapun misi SMP Negeri 8 Banda Aceh sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan budaya literasi, numerasi, bertoleransi dan disiplin.
- 3) Meningkatkan pembelajaran berbasis HOST (higner order thingking skill) dan pembelajaran abad 21 (4C) komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan kreatif thingking berbasis teknologi informasi (TIK).
- 4) Mengupayakan pemanfaatan pendidikan dan tenaga kependidikan secara maksimal untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- 5) Menciptakan peserta didik berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan pembiasaan pola hidup peserta didik berdasarkan nilai-nilai budaya dan mampu mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, harmonis, dan menyenangkan
- 8) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta tanah air, cinta damai, dan semangat kebangsaan.
- 9) Mempertahankan hidup demokrasi sebagai perwujudan generasi berbudi luhur.

3. Profil SMP Negeri 8 Banda Aceh

4.1 Profil SMP N 8 Banda Aceh

Nama Sekolah	SMP Negeri 8 Banda Aceh
SPSN	10105391
Nama kepala sekola	Burhanuddin, S.Pd
NIP	196908221998011001
Kurikulum	Kurikulum 2013
Jenjang Akreditasi	B
Status Sekolah	Negeri
Kategori Sekolah	SSN
Tahun Beroperasi	1979
Alamat	Jln. Hamzah Samsuri, Kopelma Darusalam
Kota	Kota Banda Aceh
Provinsi	Aceh
Kecamatan	Syiah Kuala
Kode Pos	23111
No. Telepon	06517552776
Email Sekolah	Smpn8@disdikorabna.com
Waktu belajar	Sekolah Pagi s/d Sore
Luas Tanah	14,649 m ²
Luas Bangunan	13,392 m ²
Lintang	5.549014
Bujur	95.31841299999996
Akses Internet	Ada

4. Data Guru dan Siswa

1) Kepala sekolah dan Wakil Kepala

4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMP N 8 Banda Aceh

2015/2016	110	7	105	7	105	7	426	21
2016/2017	140	7	116	7	172	7	428	21
2017/2018	149	7	144	7	199	7	412	21
2018/2019	217	7	148	7	148	7	513	21
2020/2021	212	7	202	7	209	7	623	21
2022/2023	214	7	216	7	197	7	627	21

4) Sarana dan Prasarana Sekolah

4.5 Sarana dan Prasarana SMP N 8 Banda Aceh

No	Jenis ruang	Jumlah ruang	Kondisi
1	Ruang kelas	21	Baik
2	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang tata usaha	1	Baik
5	Ruang bendahara sekolah	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Lab. IPA	1	Baik
8	Multimedia	1	Baik
9	Lab. Komputer	2	Baik
10	Ruang BK	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang PMR/Pramuka	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	WC/KM guru	1	Baik
15	WC/KM siswa	8	Baik
16	Lapangan basket	1	Baik
17	Tennis meja	1	Baik
18	Lapangan upacara	1	Baik

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Banda Aceh tersebut semua dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarananya cukup memadai.

B. Usaha Guru PAI dalam Menerapkan Nilai Religiusitas pada Proses Pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh

Guru PAI memiliki peran penting dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran. Sebagai seorang guru harus dapat melakukan berbagai usaha untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa. Dengan adanya nilai religiusitas dalam diri siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sikap dan perilaku yang baik ini akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai religiusitas yang telah terimplementasi akan dapat membantu siswa menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia.

Guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menggunakan beberapa usaha dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa antara lain:

1. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu usaha yang paling penting dalam menerapkan nilai religiusitas pada pembelajaran PAI. Usaha keteladanan yang diberikan oleh guru akan menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Sesuatau yang diteladani oleh siswa dari guru PAI itu sendiri seperti halnya ketika guru berpakaian, berbicara, bertindak, maupun berinteraksi dengan siswa. Sebagai seorang guru harus memiliki karakter yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa, dengan adanya karakter yang baik dalam diri siswa tersebut dapat

membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Niswar selaku guru PAI SMP

N 8 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

Nilai religiusitas itu kan sama halnya dengan nilai keagamaan, dimana nilai-nilai ini kita terapkan dengan usaha-usaha tertentu contohnya rendah hati, berbicara dengan bahasa yang baik, tanggung jawab. Sikap yang begini yang kita contohkan kepada anak-anak supaya dapat membentuk generasi yang bertaqwa, teguh pendirian dan memiliki iman yang kuat.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam mengajari nilai teguh pendirian kepada siswa guru dapat menjadi teladan terlebih dahulu, yang mana pengertian dari teguh pendirian itu sendiri adalah nilai iman yang kuat yang diajarkan oleh guru PAI. Dengan iman yang kuat dapat menjadikan seseorang tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama islam, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa, guru harus mencontohkan karakter yang religius kepada siswa. Tidak hanya melalui materi saja, tetapi juga dengan perilaku yang ditampakkan oleh guru secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berpakaian muslim sesuai dengan syariat islam, bertutur kata yang sopan dan melakukan banyak kebaikan.

Guru PAI merupakan sosok yang sangat penting dalam pendidikan. Guru PAI tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membina siswa, guru PAI juga berperan sebagai suri teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru PAI memiliki karakter yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh menyebutkan bahwa “iya kak, kalau kami lagi di dalam kelas guru gak hanya kasih materi aja sama kami, tapi juga memberikan aksinya kaya contoh-contoh baik sama kami, tidak membeda-bedakan, tidak ada yang lebih pintar dan tidak ada yang bodoh, dimata guru semua siswa sama rata”.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat jam pelajaran berlangsung nilai-nilai religiusitas yang ingin diterapkan guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh tidak hanya diberikan melalui materi saja, tetapi dengan memperlihatkan perbuatan baik di depan siswanya. Aksi atau contoh baik yang diberikan guru dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Pada saat mengajar di dalam kelas guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh tidak membeda-bedakan siswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk perilaku baik yang dapat diberikan guru PAI kepada siswa. Dengan begitu sikap yang dilakukan Guru PAI akan membuat siswa merasa dihargai dan dihormati.

Nilai toleransi juga diterapkan dalam diri siswa dengan tujuan agar siswa dapat saling menghargai dalam kondisi dan situasi apapun. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh yaitu Bapak Abdul Aziz mengungkapkan bahwa:

Pada saat siswa maju ke depan itu baik untuk presentasi maupun tugas lain kadang siswa di belakang tidak memperhatikan temannya yang ada di depan, oleh karena itu saya menegur dan meminta mereka untuk mendengar apa yang disampaikan teman juga mengajarkan kepada mereka tindakan yang bagus ketika ada teman yang sedang maju ke depan.⁸⁰

⁷⁹Hasil wawancara dengan Miftahul Jannah (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh telah menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas melalui contoh yang diberikan langsung kepada siswa. Sehingga perilaku baik tersebut dapat dicontoh dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang dilakukan guru PAI tersebut dapat membuat siswa yang sedang maju ke depan merasa diperhatikan, didengar dan dihormati oleh guru dan teman-teman yang lain.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Nilai-nilai religius ini merupakan hal yang penting yang harus ada dalam hati siswa, agar siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Seperti halnya memberi contoh teladan yang baik kepada siswa baik pada saat belajar mengajar maupun di luar kegiatan tersebut. Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh dalam hasil wawancaranya ia mengatakan bahwa “betul kak, kalau kami ribut di kelas, pasti ditegur habis itu dikasih motivasi untuk selalu menjadi manusia yang pandai menghargai teman, bagi fatin guru PAI itu sangat berpengaruh besar bagi perilaku kami”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik. Contoh keteladanan yang baik dari guru PAI akan menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan contoh yang baik tersebut. Guru dapat

⁸¹Hasil wawancara dengan Putri Vatin Alziqra (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

menjelaskan kepada siswa betapa pentingnya nilai-nilai religiusitas dan karakter dalam kehidupan.

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa, termasuk nilai cinta damai, nilai cinta damai diterapkan guru PAI kepada siswa melalui usaha keteladanan. Peran guru yang sangat penting di dalamnya dapat melahirkan generasi yang bernilai karakter, dimana nilai cinta damai ini mempunyai tujuan tersendiri bagi siswa yakni dapat membina siswa menjadi pribadi yang ramah, toleran dan menghargai perbedaan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan guru PAI SMP N 8 Banda Aceh Bapak Abdul Aziz beliau menjelaskan bahwa:

Nilai cinta damai itu kan sikap yang membuat orang merasa senang, jadi memasukkan nilai cinta damai ini pada anak-anak diperlukan juga contoh yang tampilkan dihadapan mereka. Kadang anak-anak tidak masuk kalau kita jelaskan materinya saja, karna ada anak yang paham kalau langsung kita contohkan nilai- nilai religius yang ingin kita sampaikan tadi. Mereka akan selalu memperhatikan gerakan atau sikap yang kita berikan saat belajar, yang kemudian sikap itu dipraktekkan dalam kesehariannya.⁸²

Untuk menguatkan pendapat yang telah dijelaskan oleh guru PAI, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Vatin selaku siswa SMP N 8 Banda Aceh ia mengatakan bahwa “iya kak, kalau belajar sama Pak Aziz biasanya habis menjelaskan materi langsung dikasih contoh gitu kak, jadi paham karna contohnya tu gak jauh dari lingkungan sekolah, sesama kawan”.⁸³

⁸²Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

⁸³Hasil wawancara dengan Putri Vatin Alziqra (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas. Hal tersebut peneliti lihat pada saat proses pembelajaran di dalam kelas yang mana guru PAI menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa tidak lupa juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Pada sela-sela pembelajaran berlangsung guru juga memberikan motivasi pada siswa dengan menjelaskan pentingnya nilai-nilai religiusitas terhadap kepribadian siswa. Melalui proses pembelajaran tersebut maka nilai religiusitas akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa siswa. Oleh karena itu usaha menerapkan nilai religiusitas yang dilakukan guru melalui keteladanan sudah bagus. Keteladanan yang diberikan guru memiliki tujuan penting agar siswa mampu meningkatkan hubungannya antar sesama teman, ketaqwaan dan juga kesabaran sehingga terwujudnya kehidupan bersosial yang baik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai religius kepada siswa. Proses pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Dengan itu siswa akan terlatih untuk berperilaku sesuai dengan nilai religius. Usaha ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai agama yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai seorang pendidik dapat mengajarkan kepada siswa untuk terus membiasakan diri berbuat baik dan memiliki akhlak mulia, seperti saling memaafkan untuk menghindari permusuhan, memberi salam ketika hendak memasuki ruang kelas dan selalu mengucapkan terima kasih ketika diberi bantuan,

contoh di atas terangkum dalam sebuah nilai yaitu nilai cinta damai. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menjelaskan bahwa:

Cinta damai ini sangat besar pengaruhnya, apa lagi nilai cinta damai ini misi dari sekolah ini yaitu nomor 8. Jadi kami sebagai guru PAI memiliki tanggung jawab besar terhadap nilai ini. nilai cinta damai yang kami ajarkan kepada anak-anak yakni supaya membentuk pelajar yang berakhlakul karimah dimulai dari hal kecil, seperti mengajarkan anak-anak untuk selalu memberi salam kepada guru atau teman, mengucapkan kata maaf jika berbuat salah juga mengucapkan terima kasih saat dibantu oleh teman.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa menerapkan nilai cinta damai kepada siswa merupakan salah satu misi dari sekolah SMPN 8 Banda Aceh. Guru PAI SMPN 8 Banda Aceh memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai tersebut kepada siswa. Guru PAI juga menjelaskan bahwa nilai cinta damai ini diajarkan kepada siswa dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti mengajarkan siswa untuk selalu memberi salam, mengucapkan kata maaf dan mengucapkan kata terima kasih ketika dibantu oleh teman.

Hal-hal yang sederhana tersebut dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan belajar untuk menghargai orang lain, baik guru, teman, maupun orang lain di lingkungannya. Peran guru PAI sangat diperlukan dalam membantu siswa untuk memahami dan membiasakan nilai-nilai positif untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh bahwa “sebelum ibu tu keluar pasti kami kami dikasih tugas kak, tugasnya tu harus

⁸⁴Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

kami buat setiap hari kaya membantu kawan, pokoknya yang baik-baik kak, jadi kami selalu ingat tu kak hari ini kebaikan apa yang udah kami lakukan gitu kak”.⁸⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu siswi SMP N 8 Banda Aceh yang mengatakan bahwa “bagi kami sangat berpengaruh kak, apa lagi kaya bilang assalamua’laikum sebelum masuk kelas, baca doa bersama pas mau belajar sampek kami terbiasa kak, jadi gak payah lagi disuruh sama ibuk”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa sehingga menjadi kebiasaan disetiap harinya yakni dengan memberikan tugas atau latihan, melakukan kebaikan kepada orang lain. Kebiasaan ini dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang sopan dan santun. Dengan menerapkan kebiasaan baik tersebut, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai religius yang sudah ada dalam dirinya agar nilai-nilai yang sudah terpatrit dalam hati siswa dapat membawa siswa menuju kepada jalan yang benar.

Dari hasil observasi dan juga wawancara hal ini sekarang dengan yang peneliti lihat bahwasanya pembinaan nilai religiusitas dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran. Peneliti melihat bahwa pada saat masuk ke kelas siswa mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran.⁸⁷ Dengan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh siswa tersebut dapat

⁸⁵Hasil wawancara dengan Adoe Rezeki Ilhami Putra (Siswa) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

⁸⁶Hasil wawancara dengan Miftahul Jannah (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

⁸⁷Hasil observasi pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023 di SMPN 8 Banda Aceh

meningkatkan konsentrasi belajar siswa, tidak hanya itu dengan kebiasaan tersebut membuat keimanan menjadi lebih kuat.

3. Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa. Nasehat merupakan ajaran atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk kebaikannya. Dengan memberi nasehat dapat membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai religius dengan baik. Pemberian nasehat menjadi salah satu cara bagi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai agama yaitu sebagai pengingat bagi siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswi SMP N 8 Banda Aceh yang mengatakan bahwa “kadang pas lagi belajar gitu kak dikasih nasehat kaya tentang shalat, sedekah, perbuatan baik, sering tu kak kasih nasehat sama kami”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa, memberikan nasehat kepada siswa dengan tujuan dapat membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai religiusitas. Pemberian yang diberi oleh guru yakni tentang pentingnya beribadah, berperilaku jujur, adil, sopan, santun, dan peduli, serta menghindari perbuatan buruk. Nasehat yang diberikan oleh guru haruslah tepat, tidak hanya memberikan saja tetapi juga guru harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar nasehat yang

⁸⁸Hasil wawancara dengan Gita Nararia (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

disalurkan tersebut dapat lebih mudah diterima dan diamalkan oleh siswa. Dengan memberikan nasehat yang tepat dan bijaksana, guru dapat melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Nasehat dapat disampaikan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung. Nasehat langsung diberikan secara verbal, seperti memberikan ceramah atau pengarahan kepada siswa. Sedangkan nasehat tidak langsung dapat disampaikan melalui tindakan atau perbuatan guru seperti memanggil siswa yang bermasalah. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMPN 8 Banda Aceh menyebutkan bahwa:

Jika ada yang melakukan kekerasan melalui perkataan maupun tindakan itu akan saya selesaikan di dalam kelas terlebih dahulu. Sebelum itu saya tanya kepada dua belah pihak apa yang menjadi pemicu sehingga terjadi suatu masalah itu. Kalau memang masalah itu tidak juga selesai saya akan menghubungi wali kelasnya untuk dinasehati.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Guru PAI akan bertindak sebagai penasehat dan juga dapat menjadi mediator bagi siswa yang sedang berselisih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai. Kekerasan di sekolah dapat dikatakan sebagai masalah yang serius dan perlu ditangani secara serius juga. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah terjadinya hal tersebut di sekolah adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan menerapkan nilai disiplin yang tegas dan konsisten, serta mengajarkan perilaku

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

yang baik kepada siswa. Dalam hasil wawancara lainnya salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh juga mengatakan bahwa:

Saya selalu ajarkan siswa untuk berperilaku baik dan saling menjaga, saya kadang juga suka menjelaskan pengertian saling menjaga dan melindungi yang kecil, kemudian hikmah dari perbuatan tersebut dan menceritakan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari, itu saya lakukan agar siswa cepat paham kalau kita kasih contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perilaku baik dan saling menjaga merupakan hal yang penting yang harus ada dalam diri siswa. Perilaku tersebut dapat membantu siswa menjadi seseorang yang bertanggung jawab, peduli, dan bermanfaat bagi orang lain. Guru dapat melakukan hal ini dengan menjelaskan pengertian, hikmah, dan contoh dari perbuatan baik. Penjelasan pengertian dan hikmah dari perbuatan tersebut dapat membawa siswa menjadi anak yang berperilaku baik dan saling menjaga sesamanya. Dalam proses pemberian nasehat guru dapat melakukannya melalui pembelajaran pada kisah-kisah nabi. Guru PAI menggunakan kisah-kisah nabi sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius kepada siswa. Seperti pada hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menyebutkan bahwa “Saya suka bercerita tentang kisah-kisah rasulullah SAW yang tidak mudah terpengaruh dengan orang-orang yang tidak menyukainya, kebaikan-kebaikan rasul yang tiada habisnya, sehingga dari kisah-kisah itu nilai-nilai keagamaan secara tidak langsung akan tersalurkan kepada siswa”.⁹¹

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

⁹¹Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh dapat menerapkan nilai-nilai religiusitas dengan berbagai cara, salah satunya dengan bercerita tentang kisah-kisah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah sosok yang mempunyai iman yang kuat. Beliau tidak mudah terpengaruh dengan orang-orang yang tidak menyukainya. Beliau selalu berpegang teguh pada ajaran Allah SWT dan selalu berjuang untuk menegakkan kebenaran. Kisah-kisah tersebut dapat mengajarkan siswa betapa pentingnya nilai-nilai religius tersebut. Selain itu, kisah-kisah Rasulullah SAW juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berpegang teguh pada prinsip yang diyakininya. Melalui cerita kisah-kisah tersebut guru PAI dapat memberikan nasehat kepada siswa secara efektif dan mendapatkan respon positif dari siswa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh bahwa “Saya juga suka kak, kalau materi pelajarannya dikaitkan dengan kisah-kisah tokoh Islam, apa lagi tentang Rasulullah banyak pelajaran hidup yang bisa kami ambil dari kisah rasul”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketika materi pelajaran dikaitkan dengan kisah-kisah tokoh Islam, maka siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, kisah-kisah tokoh Islam juga dapat memberikan banyak pelajaran hidup kepada siswa. Siswa akan termotivasi untuk menjadi seperti tokoh Islam yang diceritakan, dengan begitu

⁹²Hasil wawancara dengan M. Fadhli (Siswa) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

nilai religiusitas akan teraplikasikan pada diri siswa melalui materi pelajaran dengan kisah-kisah tokoh Islam tersebut, sehingga guru dapat lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas.

Seperti hasil pengamatan oleh peneliti di lapangan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru PAI selalu memberi motivasi dan nasehat sebelum kelas berakhir kemudian guru juga menegur siswanya yang kedapatan melakukan pelanggaran seperti berbicara pada saat pembelajaran dimulai dan membuang sampah sembarangan di kelas.⁹³ Hal ini dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan tertib kepada siswa untuk membantu siswa menjadi pribadi yang baik melalui pemberian nasehat, sehingga siswa dapat mengaplikasikan contoh-contoh baik yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

4. Kedisiplinan

Guru dapat menggunakan usaha kedisiplinan sebagai cara untuk menerapkan nilai religiusitas kepada siswa karena disiplin merupakan salah satu nilai religiusitas yang penting untuk ditanamkan. Kedisiplinan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang tertib, teratur, dan bertanggung jawab. Sebagai pendidik guru akan menuntun siswa yang melakukan kesalahan melalui pendekatan kedisiplinan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh mengatakan bahwa “kalau udah masuk pelajaran tu kak kami diajarkan untuk masuk kelas 10 menit sebelum jam pelajaran, pokoknya gak ada lagi yang di

⁹³Hasil observasi pada Hari Selasa, 25 Juli 2023 di SMPN 8 Banda Aceh

luar kelas, terus kalau ada yang buat kesalahan itu nanti dipanggil sama guru disuruh minta maaf langsung gitu kak”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah SMP N 8 Banda Aceh memiliki aturan yang mengharuskan siswa untuk masuk kelas tepat waktu, mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan meminta maaf secara langsung jika melakukan kesalahan. Aturan tersebut merupakan bentuk penerapan kedisiplinan dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa. Mengucap salam merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Sementara itu, meminta maaf juga merupakan salah satu bentuk sikap rendah hati dan mengakui kesalahan. usaha tersebut dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin. Siswa akan belajar untuk menghormati sesama manusia, serta mengakui kesalahannya.

Sebagai pendidik harus dapat memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa karena kedisiplinan merupakan salah satu nilai religiusitas yang penting untuk ditanamkan pada siswa. Dengan memberikan contoh kedisiplinan, dapat membantu siswa dalam memahami bahwa contoh tersebut merupakan salah satu nilai religiusitas yang penting dalam kehidupan. Tujuan guru PAI menerapkan nilai religiusitas melalui kedisiplinan yaitu dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah, belajar, dan bergaul. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswi SMP N 8 Banda Aceh mengatakan bahwa

⁹⁴Hasil wawancara dengan M. Fadhli (Siswa) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

“iya kak, kalau hari Jum’at tu kan kami yasinan, harus ikut semua gak boleh di kelas harus ke mushalla semua, karna guru periksa tu semua kelas kami”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa secara nyata dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti rutinitas membaca yasin bersama. Kedisiplinan yang diberikan secara nyata tersebut akan lebih mudah diingat oleh siswa karena siswa dapat melihat dan merasakannya secara langsung.

Usaha kedisiplinan lainnya yang dapat guru PAI lakukan yaitu dengan memberikan konsekuensi yang tegas kepada siswa yang nakal. konsekuensi atas hal yang dilakukan merupakan salah satu contoh kegiatan kedisiplinan lainnya yang dilakukan guru. Konsekuensi ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menyebutkan bahwa

Kalau ada siswa yang berbuat jahat terhadap siswa lain, mereka akan dikenakan konsekuensi dan yang mengatasi hal tersebut itu adalah guru bimbingan konseling (BK). Guru BK mempunyai tanggung jawab atas semua permasalahan siswa, siswa yang bersangkutan akan dimintai keterangan atas masalah yang telah dibuat tersebut.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan kedisiplinan kepada siswa, guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh

⁹⁵Hasil wawancara dengan Miftahul jannah (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

⁹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum’at, 28 Juli 2023

melakukan penanganan secara menyeluruh, mulai dari meminta keterangan dari siswa yang bersangkutan, memberikan konseling, hingga memberikan konsekuensi. Kekerasan di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu suasana belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru juga akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan guna membangun kedisiplinan terhadap siswa tersebut. Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP N 8 Banda Aceh mengatakan bahwa “Kalau gak ikut yasinan di kasih hukuman kak, hukumannya kutip sampah”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Hukuman ini dapat berupa mengutip sampah. Hukuman yang seperti ini dapat menjadi salah satu usaha untuk menerapkan nilai religiusitas kepada siswa, yaitu nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Kedisiplinan yang diberikan terhadap siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses penerapan nilai religiusitas. Siswa yang disiplin akan mempunyai sikap tanggung jawab yang besar, tertib, dan teratur.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa peneliti melihat guru PAI selalu menyuruh siswa melaksanakan shalat berjamaah,

⁹⁷Hasil wawancara dengan Putri Vatin Alziqra (Siswi) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 juli 2023.

mengikuti yasinan bersama dan menuntun siswa berperilaku juga bertutur kata yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dilakukan guru PAI untuk mendisiplinkan siswa agar siswa tetap terus melakukan shalat berjamaah secara teratur dan berperilaku tertib dimanapun dan kapanpun. Hal ini termasuk ke dalam usaha yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP N 8 Banda Aceh telah menerapkan nilai religiusitas pada pembelajaran PAI di sekolah. Adapun nilai religiusitas yang diterapkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu nilai cinta damai, sikap toleransi, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, bersikap baik sopan dan santun, ketulusan, mencintai lingkungan, dan saling menjaga. Indikator-indikator tersebut dapat dikatakan karakter religius yang akan tumbuh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang diberikan oleh guru PAI tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan indikator karakter religius siswa berdasarkan rumusan dari Kemendiknas.

C. Kendala Guru PAI dalam Menerapkan Nilai Religiusitas Dalam Pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh

Dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa pada proses pembelajaran PAI tentu memiliki tantangan atau kendala yang dihadapi. Guru sebagai pengajar memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan atau kendala dalam proses penerapan nilai religiusitas tersebut. Adapun beberapa

kendala yang terjadi ketika menerapkan nilai reiligusitas kepada siswa oleh guru PAI SMP N 8 Banda Aceh yaitu:

1. Kendala dalam mengatasi perbedaan karakteristik siswa

Beragamnya karakteristik siswa dapat menjadi penghambat bagi guru dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses belajar mengajar. Karakteristik siswa tersebut berupa kualitas individu siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara dengan Ibu Niswar selaku guru PAI SMP N 8 Banda Aceh mengatakan bahwa:

Yang menjadi penghambat dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas bagi siswa itu ketika pembelajaran berlangsung, kadang saya bingung harus menggunakan teknik yang bagaimana saat mengajar. Karna anak-anak cepat bosan jadi kita terpaksa cari metode belajar lain.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang diterapkan guru PAI SMP N 8 Banda Aceh kepada siswa merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Namun, proses menerapkan nilai-nilai religiusitas tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar dan efektif. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat, salah satunya dalam mengatasi perbedaan yang dimiliki oleh siswa. Beragamnya karakteristik siswa dapat menjadi kendala bagi guru dalam proses menerapkan nilai-nilai religiusitas karena siswa memiliki kondisi minat belajar yang berbeda-beda, metode belajar yang berbeda, pengetahuan yang beda dan sebagainya. Sehingga mengharuskan guru untuk dapat menggunakan berbagai macam keterampilan dalam mengajar. Hal ini dikatakan

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

dalam hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku guru PAI SMP N 8 Banda Aceh bahwa: “yang menjadi kendala saya disini yaitu minat belajar dari siswanya yang berbeda-beda ini disebabkan oleh salah satunya pengaruh teman dan juga lingkungan tempat tinggal”.⁹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa minat belajar siswa yang berbeda disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh teman dan lingkungan tempat tinggal. Minat belajar siswa yang beragam dapat menjadi penghambat dalam proses menerapkan nilai-nilai religiusitas. Hal ini terjadi ketika pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut akan sulit untuk menerima dan memahami nilai-nilai religiusitas yang disampaikan guru PAI. Sehingga diperlukan sebuah solusi yang dapat mengatasi hambatan atau kendala dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru PAI SMP N 8 Banda Aceh dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan mengenali siswa secara mendalam dan dapat menjadi sahabat bagi siswa. Dengan memasuki dunianya maka siswa akan lebih terbuka kepada gurunya, sehingga guru akan didengar oleh siswa dan secara mudah dapat menerapkan nilai religiusitas terhadap siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Niswar guru PAI SMP N 8 Banda Aceh yang mengatakan bahwa:

Solusi untuk mengatasi kendala yang ada dalam proses penerapan nilai salah satunya adalah tidak pernah berhenti untuk selalu menjadi teman bagi siswa, memperlakukan siswa dengan adil dan memberikan suasana pembelajaran

⁹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

yang menarik agar anak-anak tidak bosan saat berada di dalam kelas. Dengan begitu anak-anak akan aktif ketika belajar dengan metode belajar yang sebelumnya belum pernah dilakukan.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa solusi terbaik untuk mengatasi perbedaan karakteristik yang ada pada siswa yakni dengan melakukan pendekatan terhadap siswa. Dengan cara memahami pribadi-pribadi siswa guru dapat mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat sehingga terjadi proses interaksi dari masing-masing siswa secara optimal. Menggunakan metode belajar yang menarik dapat membuat siswa tidak jenuh saat hendak belajar. Seperti metode belajar yang disertai dengan permainan agar kemampuan berfikir siswa dapat meningkat saat melakukan metode permainan tersebut. Sebagai seorang guru tidak hanya keterampilan yang menjadi nilai penting dalam mengajar tetapi guru juga dapat memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh siswanya. Ketika menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Siswa akan merasa bosan bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Waktu Pembelajaran Yang Terbatas

Salah satu kendala lainnya yang dialami oleh guru PAI SMP N 8 Banda Aceh dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa yaitu waktu pembelajaran yang minim dan terbatas. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menyebutkan bahwa:

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

Iya umumnya waktu yang terbatas itu sangat menghambat pembelajaran terkadang materi yang kita sampaikan belum habis kita jelaskan sudah duluan habis waktu sehingga terkadang waktu yang tidak cukup begitu singkat materi yang kita jelaskan juga singkat. Sehingga saya pada saat pembelajaran khususnya pada penerapan nilai religiusitas saya tidak terlalu berpusat kepada materi dan langsung memberikan contohnya kepada siswa sehingga lebih efektif dan efisien.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Waktu yang terbatas merupakan salah satu kendala dalam proses menerapkan nilai religiusitas. Hal ini dapat menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara lengkap dan mendalam. Solusi yang dilakukan guru yakni dengan menekankan pada contoh-contoh yang berkaitan dengan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan cerita, kisah nyata, atau video tentang nilai-nilai religiusitas. Dengan melakukan usaha-usaha tersebut, diharapkan guru PAI dapat memberikan pembelajaran tentang nilai religiusitas yang efektif dan efisien. Hasil wawancara lainnya dengan salah satu guru PAI SMP N 8 Banda Aceh mengatakan bahwa “ya ini juga menjadi tantangan bagi saya, saya mencoba untuk memilih dengan cermat materi yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran religiusitas itu dapat tersampaikan dan dapat disatukan dalam materi yang sudah ada, seperti sejarah atau etika”.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa menyatukan nilai religiusitas dalam materi pembelajaran lain merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan pemahaman sekaligus proses menerapkan nilai religiusitas

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Jum'at, 28 Juli 2023

¹⁰²Hasil wawancara dengan Ibu Niswar (Guru PAI) di SMPN 8 Banda Aceh pada Hari Selasa, 25 Juli 2023

kepada siswa. Dengan melakukan usaha tersebut guru PAI dapat mengintegrasikan nilai religiusitas dalam materi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat masih terdapat siswa yang kurang termotivasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik. Beberapa siswa masih menganggap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik dan membuat siswa merasa kurang termotivasi dan bosan. Selain itu peneliti juga melihat penggunaan waktu yang terbatas dalam menerapkan nilai religiusitas kepada siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti tentang “usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh” dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha guru PAI yaitu melalui usaha keteladanan, guru PAI telah mengajarkan nilai teguh pendirian dengan menjadi teladan bagi siswa. Melalui usaha pembiasaan, guru PAI dapat mengajarkan siswa untuk selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif, seperti memberi salam sebelum masuk kelas dan membantu teman. Melalui usaha pemberian nasehat, guru PAI bertindak untuk menasehati dan dapat menjadi mediator bagi siswa yang berselisih dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai. Guru PAI menggunakan kisah-kisah nabi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Melalui usaha kedisiplinan, guru PAI memberikan contoh disiplin kepada siswa secara nyata dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang tertib dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai religiusitas yang diterapkan yaitu nilai cinta damai, sikap toleransi, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, bersikap baik sopan dan santun, ketulusan, mencintai lingkungan, dan saling menjaga.
2. Beberapa kendala yang terjadi pada saat guru PAI SMP N 8 Banda Aceh menerapkan nilai reiligusitas kepada siswa yaitu kurangnya motivasi dari

orang tua yang membuat minat belajar siswa ikut menurun, lingkungan tempat tinggal siswa dan kurangnya alokasi waktu pembelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, Peneliti mengemukakan beberapa saran terkait usaha guru PAI terhadap penerapan nilai religiusitas dalam pembelajaran di SMP N 8 Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

1. Kepada guru agar dapat lebih memperhatikan siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter agar guru dapat menanamkan nilai religius kepada siswa secara tepat. Guru PAI diharapkan juga dapat memahami karakter siswa dan melihat juga mengarahkan siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi siswa, diharapkan lebih dapat melakukan perbuatan baik seperti dengan membantu teman, menolong orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan dan selalu mendengar setiap nasehat yang diberikan guru maupun orang tua.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, dan Safarina. (2015). *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. (2018). *Profesi Keguruan Konsep Dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshari, Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Cet, 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aqib, Zainal. (2020). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Awaludin, Latief. (2012). *Al-Qu'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu.
- Darajat, Zakiyah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1987). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Debdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional. (2017). *Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Elmubarok, Zaim. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Cet 3. Bandung: Alfabeta.
- Faturrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hakam, Kama Abdul, dan Encep Syarif Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi. Revisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hertina, dan Jumni Nelli. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Ihsan, Fuad. (1997). *Dasar-Dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalaluddin, dan Ramayulis. (1989). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Cet.I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kalidjerni. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter konsep dan aplikasi living values education*. Cet.1. Bandung: Refika Aditama.

- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet. 1. Depok: Kencana.
- Moloeng, Lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Najib, Muhammad Ainun. (2018). "Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA". *Jurnal Tawadhu*, 2(2): 568.
- Nata, Abuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pautina, Amalia Rizki Pautina. (2018). "Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1): 15.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmad, dan Supriyanto. (2015). *Pengantar Statistika (Panduan Praktis bagi Pengajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Cet.1. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.

- Santrock, Jhon W. (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. (2005). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supriatna, Nana, dkk. (2006). *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsiyah. (2018). "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)". *Jurnal Cendekia*, 16(11): 36.
- Widi, Wirani Endang. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, Novan Ardi. (2015). *Etika Profesi Keguruan, Cet.I*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zuhairini. (2004). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6859/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Kab. Aceh Besar
2. Kepala SMP Negeri 8 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HERNA MARLIZA / 190201043**
Semester/Jurusan : **VIII / Pendidikan Agama Islam**
Alamat sekarang : **Blang kreung**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai Religiusitas pada Proses Pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh.*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juli 2023

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Berlaku sampai : 23 Juli 2023

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



SURAT IZIN
NOMOR 001/2024

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Demi Surat dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor B-001/2024/001/2024, yang tertanggal 10 Januari 2024, yang isinya sebagai berikut:

MENYIARIZIN

Kepada
Nama **Harna Marliza**
NIM 190701041
Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam
Tujuan Melakukan pengumpulan data pada SMP Negeri 8 Kota Banda Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul

"Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai Religiusitas pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 8 Kota Banda Aceh."

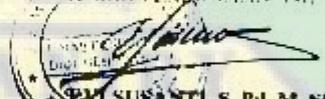
Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang telah menyetujui proposal penelitian.
2. Disetujui oleh Koordinator penelitian yang bersangkutan dan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan ditandatangani.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 10 Januari 2024 sampai 31 Januari 2024.
4. Ditujukan kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah Islam dan menyetujui surat izin penelitian yang berlaku yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Demikian surat izin dan surat pernyataan ini.

Banda Aceh, 20 Jan 2024 M
Mubaram 1445 H

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDACEH
KABUPATEN NIRA SMP


SUSANTI, S. Pd, M. Si
NIP. 19760113 200604 2 003

Tembusan:

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Koordinator Pengawas Sekolah Kota Banda Aceh
3. Kepala SMP Negeri 8 Kota Banda Aceh



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8**

Jalan Hamzah Fansury No. 1 Kopelma Darussalam telp. (0651) 7552195
E-mail : smpn08bna@gmail.com Website : <http://smpn8.sch.id>

Kode Pos 23111

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 074 / 346 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Burhanuddin, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan

Nama : Herna Marliza
NIM : 190201043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-I

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 8 Banda Aceh tanggal 20 Juli s.d 21 Agustus 2023 dengan judul " Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai Religiusitas pada Proses Pembelajaran di SMPN 8 Kota Banda Aceh. "

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Banda Aceh, 26 September 2023
Kepala Sekolah

Burhanuddin, S.Pd
NIP 19690822 199801 1 001

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Siswa mengucapkan salam setiap masuk kelas	√	
2.	Siswa membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pembelajaran	√	
3.	Siswa melaksanakan shalat berjamaah	√	
4.	Siswa berperilaku dan bertutur kata yang baik di dalam kelas maupun di luar sekolah	√	
5.	Guru menanamkan nilai religiusitas dalam materi pembelajaran	√	
6.	Guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa	√	
7.	Guru menegur siswa yang melakukan pelanggaran di dalam kelas	√	

Pedoman Dokumentasi

No	Aspek Yang Diperlukan	Keterangan
1.	Profil, Sejarah, dan Visi Misi Sekolah	Ada
2.	Sarana dan Prasarana	Ada
3.	Data Guru dan Siswa	Ada
4.	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Siswa	Ada

Pedoman Wawancara

a. Wawancara Guru PAI

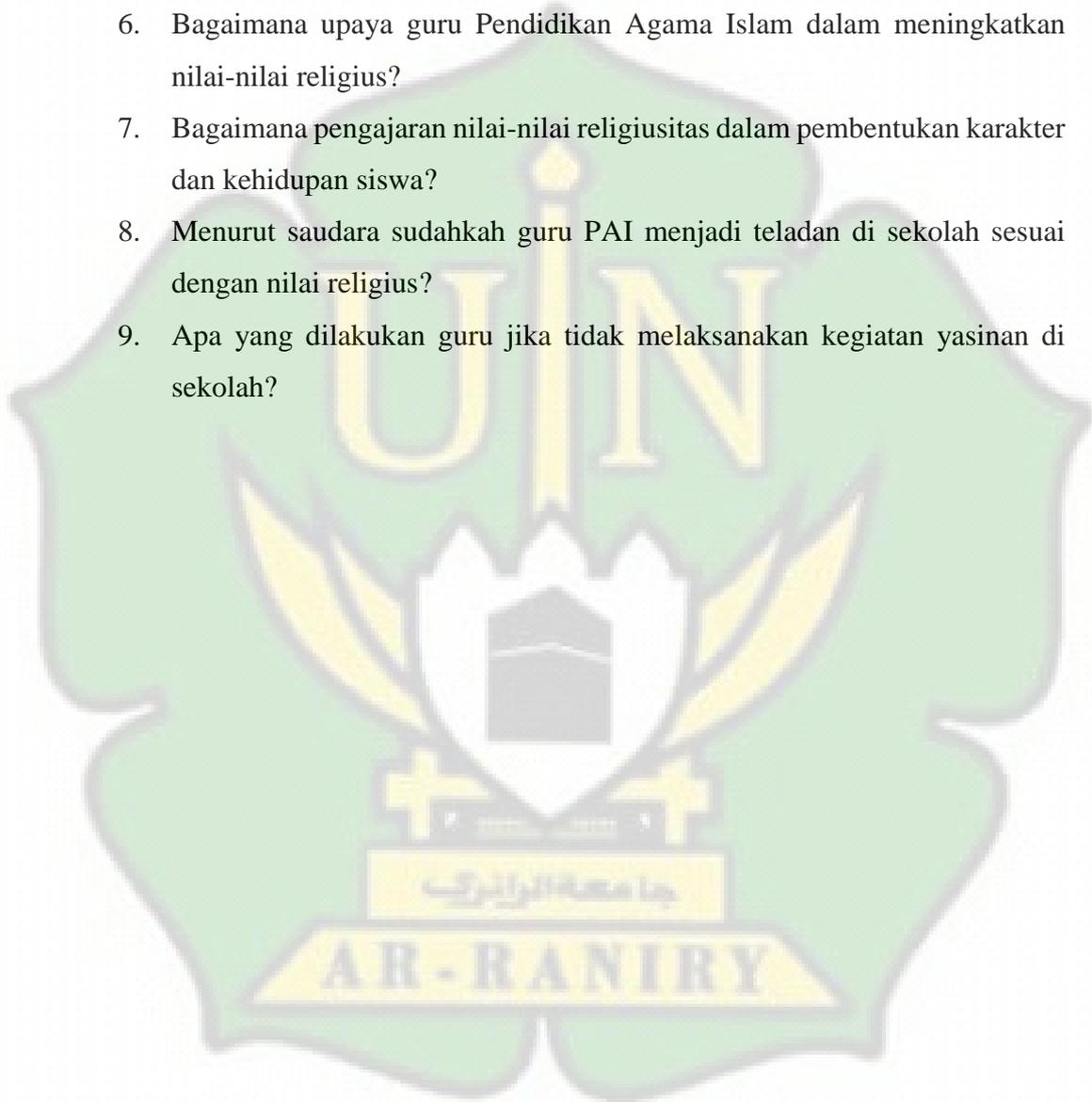
1. Bagaimana guru mengajarkan nilai cinta damai pada pembelajaran PAI di sekolah?
2. Bagaimana cara guru mengajarkan siswa bersikap toleransi seperti menghargai perbedaan agama dan bersikap saling menghormati melalui pembelajaran PAI di sekolah?

3. Metode apa yang dipakai guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran?
4. Melalui pembelajaran PAI, bagaimana guru mengajarkan sifat teguh pendirian kepada siswa?
5. Apa yang harus dilakukan guru jika siswa kurang dalam hal kerjasama?
6. Bagaimana cara guru menyikapi siswa yang melakukan kekerasan baik verbal maupun non verbal terhadap siswa lain?
7. Bagaimana bentuk apresiasi guru terhadap siswa yang berperilaku baik di dalam kelas?
8. Bagaimana guru mengajari siswa untuk bersikap saling menjaga dan melindungi yang kecil?
9. Usaha apa yang guru lakukan untuk melakukan pendekatan agar menjadi lebih dekat dengan siswa?
10. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses menerapkan nilai-nilai religius kepada siswa?
11. Apa yang menjadi penghambat dalam menerapkan nilai-nilai religius kepada siswa?
12. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala yang ada pada proses penerapan nilai-nilai religius?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan/menyatukan nilai religiusitas dalam kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas?

b. Wawancara Siswa

1. Nilai religiusitas apa saja yang telah guru tanamkan dalam pembelajaran PAI?
2. Apa yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai religiusitas tersebut?
3. Bagaimana peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa?

4. Bagaimana pendapat siswa tentang pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai religiusitas?
5. Apakah pengajaran nilai-nilai religiusitas yang diberikan guru mempengaruhi sikap dan tindakan siswa sehari-hari?
6. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius?
7. Bagaimana pengajaran nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter dan kehidupan siswa?
8. Menurut saudara sudahkah guru PAI menjadi teladan di sekolah sesuai dengan nilai religius?
9. Apa yang dilakukan guru jika tidak melaksanakan kegiatan yasinan di sekolah?



Lampiran 6

GAMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Aziz dan Ibu Niswar selaku guru PAI SMP N 8 Banda Aceh



Kegiatan pembelajaran siswa SMP N 8 Banda Aceh



Wawancara dengan siswa/i SMP N 8 Banda Aceh